

**URGENSI PENGELOLAAN KELAS DALAM MENINGKATKAN
MOTIVASI BELAJAR SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI
(MIN) LAUWA KECAMATAN PITUMPANUA KABUPATEN WAJO**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Meraih gelar Magister
dalam Bidang Ilmu Pendidikan (M.Pd)*



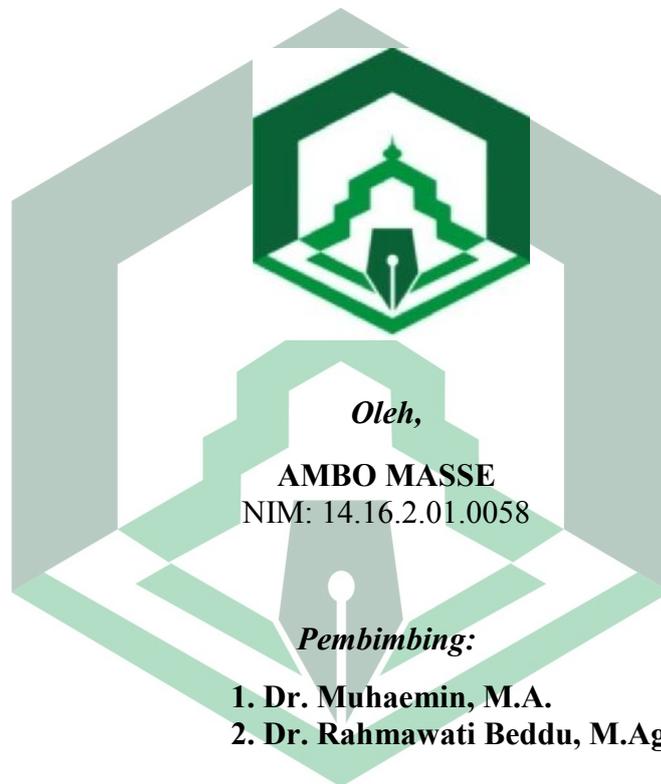
IAIN PALOPO

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2016**

**URGENSI PENGELOLAAN KELAS DALAM MENINGKATKAN
MOTIVASI BELAJAR SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI
(MIN) LAUWA KECAMATAN PITUMPANUA KABUPATEN WAJO**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Meraih gelar Magister
dalam Bidang Ilmu Pendidikan (M.Pd)*



Oleh,

AMBO MASSE
NIM: 14.16.2.01.0058

Pembimbing:

- 1. Dr. Muhaemin, M.A.**
- 2. Dr. Rahmawati Beddu, M.Ag**

Penguji:

- IAIN PALOPO**
- 1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag**
 - 2. Dr. Kartini, M. Pd.**
 - 3. Dr. Masmuddin, M. Ag.**

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2016**

PENGESAHAN

Tesis berjudul “Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Lauwa Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo” yang ditulis oleh Ambo Masse, Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 14.16.2.01.0058, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana IAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Minggu, tanggal 14 Agustus 2016 M, bertepatan dengan 11 Dzulkaidah 1437 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I).

Palopo, 30 Agustus 2016

Tim Penguji

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. Pimpinan Sidang ()
2. Dr. Kartini, M. Pd. Penguji ()
3. Dr. Masmuddin, M. Ag. Penguji ()
4. Dr. Muhaemin, M.A. Pembimbing/Penguji ()
5. Dr. Rahmawati Beddu, M.Ag. Pembimbing/Penguji ()
6. Kaimuddin, S.Pd. I., M. Pd. Sekretaris Sidang ()

Mengetahui,
a.n. Rektor IAIN Palopo
Direktur Pascasarjana

Dr. Abbas Langaji, M.Ag.
NIP. 19740520 200003 1 001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ambo Masse
NIM : 14.16.2.01.0056
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 30 Agustus 2016
Yang Membuat Pernyataan

Ambo Masse
NIM.14.16.2.01.0056

IAIN PALOPO

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين وعلى اله واصحابه اجمعين اما

بعد.

Puji dan syukur penulis persembahkan kepada Allah swt., atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penyusunan tesis ini dapat terselesaikan. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw., serta para sahabat dan keluarganya.

Dalam penyusunan tesis yang berjudul ” Urgensi Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di MIN Lauwa Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo”, terdapat kendala dan hambatan yang dialami oleh penulis, tetapi alhamdulillah berkat semangat dan upaya penulis yang didorong oleh kerja keras, serta bantuan dari berbagai pihak, sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan. Dengan tersusunnya tesis ini, maka penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang telah membantu, terutama kepada:

1. Dr. Abdul Pirol, M. Ag., selaku Rektor IAIN Palopo dan Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M. A., selaku Guru Besar IAIN Palopo, dan Dr. Abbas Langaji, M.Ag., selaku Direktur Pascasajana IAIN Palopo beserta seluruh jajarannya.

2. Dr. Muhaemin, M.A., selaku Pembimbing I dan Dr. Rahmawati Beddu, M.Ag., selaku Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.

3. Dr. Kartini, M. Pd., selaku penguji I dan Dr. Masmuddin, M. Ag., selaku penguji II yang telah bersedia menguji dan memberikan arahan, bimbingan, serta petunjuk bagi penulis dalam penyelesaian tesis ini

4. Drs. Uddin, MM., selaku Kepala MIN Lauwa Kec. Pitumpanua Kab. Wajo, beserta para guru di MIN Lauwa Kec. Pitumpanua Kab. Wajo yang telah bersedia meluangkan waktunya kepada penulis dalam memberikan informasi dan data yang penulis gunakan di dalam penyelesaian penelitian tesis ini.

5. Dr. Masmuddin, M. Ag, selaku Kepala Perpustakaan dan segenap karyawan Perpustakaan IAIN Palopo yang telah memberikan sumbangan yang berupa peminjaman buku, mulai pada tahap perkuliahan sampai kepada penyusunan tesis.

6. Kedua orang tua penulis yang tercinta, serta kedua mertua yang senantiasa memelihara dan mendidik hingga dewasa, serta kepada seluruh anggota keluarga yang telah memberikan bantuan dan motivasi yang berharga kepada penulis.

7. Istri tercinta Rukisah, yang telah banyak memberikan dukungan, dan putra-putri tersayang yang telah memberikan motivasi dan semangat selama kuliah.

8. Rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana IAIN Palopo terkhusus pada Angkatan V, yang penulis tidak sempat sebutkan satu persatu, kepada bantuannya penulis ucapkan banyak terima kasih.

Akhirnya, sebagai manusia biasa penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan tesis ini masih jauh dari kesempunaan. Oleh karena itu saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga tesis ini dapat menjadi salah satu wujud penulisan yang berharga oleh penulis dan memberikan manfaat serta dapat bernilai ibadah di sisi Allah swt., *Amiin yaa Rabbal 'Alamiin*.

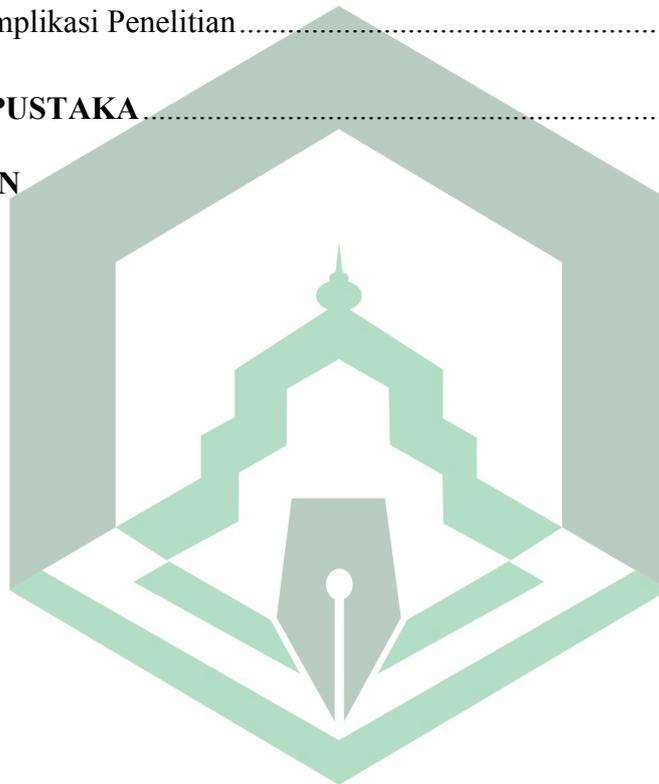
Palopo, 30 Agustus 2016
Penulis

IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	ix
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvii
تجريد البحث	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Defenisi Operasional dan fokus Penelitian	8
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian.....	12
BAB II KAJIAN PUSTKA	
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	14
B. Kajian Teoretis.....	18
C. Kerangka Pikir	56
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	58
B. Lokasi Penelitian	60
C. Sumber Data.....	60
D. Teknik Pengumpulan Data.....	62
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	67

F. Pengujian Keabsahan Data	71
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	74
B. Pembahasan	109
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	118
B. Implikasi Penelitian	119
DAFTAR PUSTAKA	121
LAMPIRAN	



IAIN PALOPO

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Transliterasi huruf arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada surat keputusan bersama departemen agama dan menteri pendidikan dan kebudayaan RI tanggal 22 Januari 1988 No: 157/1987 & 0593b/1987

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	ẓal	ẓ	zet (dengan titik atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	Z	zet
س	ṣin	ṣ	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monofong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>Kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيّ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اَوّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

خَوْل : *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اُ...	<i>fathah dan alif atau yā</i>	ā	a dan garis di atas
اِيّ	<i>kasra dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
اُوّ	<i>dammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجِينَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعِمُّ : *nu'ima*

عَدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta‘murūna*

النَّوْءُ : *al-nau‘*

شَيْءٌ : *syai‘un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *al-Qur‘ān* (dari *al-Qur‘ān*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibarat bi 'umūm al-lafẓ lā bi khusūṣ al-sabab

9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاَللّٰهِ دِيْنُ اللّٰهِ *dīnullāh* بِاَللّٰهِ *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمۡ فِي رَحْمَةِ اللّٰهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya: digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Dalal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contohnya:

Abū al-Walīd Muḥammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)
Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥamīd Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	<i>subḥānahū wa ta'ālā</i>	bukan Swt.
saw.	<i>ṣallallāhu 'alayhi wa sallam</i>	saw.
as.	<i>'alaihi al-salām</i>	bukan As.
H.	Hijrah	
M.	Masehi	
SM	Sebelum Masehi	Bukan sM, atau S.M
l.	lahir tahun	Bagi tokoh yang masih hidup saja
w.	Wafat tahun	Bukan W.
Q.S. .../...: 1	Qur'an surah	Bukan QS.
H.R.	Hadis riwayat	Bukan HR.

ABSTRAK

Nama : Ambo Masse
Nim : 14.16.2.01.0056
Judul : Urgensi Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Lauwa Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo
Pembimbing : 1. Dr. Muhaemin, M.A
2. Dr. Rahmawati Beddu, M. Ag.

Tesis ini merumuskan pokok permasalahan bagaimana urgensi pengelolaan kelas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Lauwa Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo, bagaimana strategi pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Lauwa Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo, dan Kendala apa saja yang dihadapi oleh guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Lauwa Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan Pedagogis, psikologis, sosiologis dan religius. Sumber data yakni: data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan melakukan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian dan analisis menyimpulkan bahwa: 1) Urgensi pengelolaan kelas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Lauwa Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo yaitu pengelolaan kelas dapat Mewujudkan terciptanya suasana belajar yang kondusif, Pengelolaan kelas sebagai proses untuk mengontrol tingkah laku siswa, Memudahkan guru dalam melakukan proses interaksi belajar mengajar, serta Memancing siswa untuk aktif di kelas. 2) Strategi pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Lauwa Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo yaitu Penataan ruang belajar, Menerapkan Metode Pembelajaran Secara Variatif di dalam kelas, Menerapkan model pembelajaran yang interaktif. 3) Kendala yang dihadapi oleh guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Lauwa Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo di antaranya kurangnya media pembelajaran yang ada di madrasah, kurangnya bimbingan orang tua siswa di rumah, kurangnya sarana dan prasarana, terbatasnya buku cetak di madrasah, serta kurangnya waktu yang tersedia.

Implikasi penelitian: 1) Kepala madrasah hendaknya selalu mendukung dan meningkatkan kemampuan profesional tenaga pendidik yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Lauwa Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo, khususnya dalam proses pengelolaan kelas di madrasah, Dalam proses pembelajaran di dalam kelas hendaknya sebagai guru dapat memahami karakteristik peserta didik

yang ada sehingga dapat menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik siswa yang ada dalam prose pembelajaran di madrasah.



IAIN PALOPO

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara keseluruhan, proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada kualitas pendidikan yang diterima oleh siswa. Kualitas pendidikan siswa sangat ditentukan oleh motivasi belajar dan sangat bergantung pula kepada kualitas proses belajar mengajar itu sendiri. Asumsi tersebut mengindikasikan bahwa frekuensi motivasi belajar siswa ditentukan oleh intensitas mutu pengajaran yang disajikan oleh guru. Asumsi dasar mengajarkan bahwa proses pengajaran yang optimal memungkinkan hasil belajar yang optimal pula.

Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur peserta didik dan sarana pembelajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hubungan interpersonal yang baik antara guru dan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, merupakan syarat bagi terjadinya kegiatan pembelajaran yang efektif.

Masalah pokok yang dihadapi oleh guru, baik pemula maupun yang sudah berpengalaman adalah masalah pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas merupakan masalah tingkah laku yang kompleks, dan guru menggunakannya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas sedemikian rupa sehingga siswa dapat mencapai tujuan pengajaran secara efisien dan memungkinkan

mereka untuk dapat belajar dengan baik. Dengan demikian pengelolaan kelas yang efektif adalah syarat pengajaran yang efektif.¹

Di kelaslah segala aspek pendidikan dan pengajaran bertemu dan berproses. Guru dengan segala aspek kemampuannya. Siswa dengan segala latar belakang dan sifat-sifat individunya. Kurikulum dengan segala komponennya, dan materi serta sumber pengajaran dengan segala pokok bahasannya dalam pertemuan, berpadu dan berinteraksi di kelas, bahkan hasil dari pendidikan dan pengajaran sangat ditentukan dengan apa yang terjadi di kelas. Oleh sebab itu sudah selayaknya pengelolaan kelas di sekolah tertata dengan baik secara terus menerus.

Tujuan yang diniatkan dalam setiap kegiatan belajar mengajar, baik yang bersifat instruksional maupun tujuan pengiriman akan dapat dicapai secara optimal apabila dapat mempertahankan kondisi yang menguntungkan peserta didik. Dalam setiap proses pengajaran kondisi ini harus direncanakan dan diusahakan oleh guru agar dapat terhindar dari kondisi yang merugikan dan terjadi hal-hal yang merusak yang disebabkan oleh tingkah laku peserta didik di dalam kelas.

Kelas sebagai lingkungan tempat belajar mengajar harus dimanfaatkan dengan baik dan di kelola sedemikian rupa agar proses pembelajaran dapat dilakukan dengan maksimal. Tindakan dalam pengelolaan kelas inilah sebagai tindakan yang dilakukan oleh guru dalam rangka menyediakan kondisi yang optimal agar proses belajar mengajar berlangsung efektif.

¹Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zein, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Ardi Mahastya, 2002), h. 194.

Pengelolaan kelas adalah segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan Susana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai kemampuan. Dengan demikian pengelolaan kelas merupakan usaha dasar, untuk mengatur kegiatan proses belajar mengajar secara sistematis. Usaha sadar itu mengarah pada penyiapan bahan belajar, mewujudkan situasi/kondisi proses belajar mengajar dan pengaturan waktu sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan tujuan kurikuler dapat tercapai.

Perlu disadari bahwa bekerja dalam dunia pendidikan khususnya dalam kaitannya dengan kegiatan pengelolaan kelas tidak bisa bertindak seperti seorang juru masak dengan buku resep masakannya. Suatu masalah timbul mungkin dapat berhasil diatasi dengan cara tertentu pada saat tertentu dan untuk seorang atau kelompok peserta tertentu. Akan tetapi cara tersebut mungkin tak dapat digunakan atau sekelompok peserta didik yang lain. Oleh karena itu, keterampilan guru untuk dapat membaca situasi kelas sangat penting agar yang dilakukan tepat guna. Dengan mengkaji konsep dasar pengelolaan kelas, mempelajari berbagai pendekatan pengelolaan dan mencobanya dalam berbagai situasi kemudian dianalisis.

IAIN PALOPO

Kegiatan pengelolaan kelas bukan merupakan suatu kegiatan yang sederhana dan mudah untuk dilakukan tanpa memiliki keterampilan/kemampuan dan profesionalisme pengelolaan pembelajaran. Sulit bagi guru menciptakan kondisi yang benar-benar mendukung jalannya proses belajar mengajar yang efektif, karenanya kegiatan pengelolaan kelas mempunyai pengaruh yang besar terhadap keefektifan pembelajaran, maka dalam proses pelaksanaan pengelolaan

kelas harus dilakukan secara sungguh-sungguh dengan bekal kemampuan pengelolaan kelas yang dimiliki guru. Sebagai manajer, guru bertanggung jawab memelihara lingkungan fisik kelasnya agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan atau membimbing proses-proses intelektual dan sosial didalam kelasnya.

Usaha guru dalam menciptakan kondisi yang diharapkan akan efektif apabila: Pertama, diketahui secara tepat faktor yang dapat menunjang terciptanya kondisi yang menguntungkan dalam proses pembelajaran. Kedua, dapat mengenal masalah-masalah yang diperkirakan dan biasanya timbul dan dapat merusak iklim pembelajaran. Ketiga, dikuasanya berbagai pendekatan dalam pengelolaan kelas dan diketahui pula kapan dan untuk masalah mana suatu pendekatan itu digunakan.

Proses belajar mengajar akan mampu menciptakan insan yang berbudi luhur, maka diperlukan adanya motivasi guru terhadap siswa sehingga siswa melakukan dengan tepat, efektif dan efisien. Oleh karena proses belajar mengajar sangat diharapkan keaktifan guru itu sendiri dalam belajar sehingga terjadi perubahan-perubahan sikap, dan keterampilan. Sebab belajar merupakan kegiatan sehari-hari bagi siswa di sekolah. Kegiatan belajar tersebut ada yang dilakukan di sekolah, di rumah dan di tempat lain. Ditinjau dari segi guru, kegiatan belajar tersebut ada yang tergolong dirancang dalam desain Sekolah Instruksional.

Kegiatan belajar mengajar yang termasuk rancangan guru, bila siswa belajar di tempat-tempat tersebut untuk mengerjakan tugas-tugas belajar sekolah. Di samping itu ada juga kegiatan belajar yang tidak termasuk rancangan guru.

Artinya siswa belajar karena keinginannya sendiri, dan belajar karena motivasi diri.²

Meningkatkan kemampuan akademik dan profesional serta meningkatkan jaminan kesejahteraan tenaga pendidik mampu berfungsi secara optimal terutama dalam meningkatkan pendidikan watak dan budi pekerti agar dapat mengembalikan wibawa lembaga dan tenaga kependidikan. Peranan guru (tenaga pendidik) sangat penting karena dengan guru yang berkemampuan dan profesional, peserta didik dapat memperoleh pendidikan yang memadai dan memperoleh prestasi yang optimal, dan akan berdampak pada peningkatan kecerdasan bangsa.

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan redaksi untuk mencapai tujuan.³ Kegiatan belajar tidak hanya dapat berlangsung di dalam kelas atau di Sekolah, tetapi dapat juga di luar sekolah. Kegiatan belajar di luar sekolah pada umumnya berlangsung tanpa pengawasan atau bimbingan langsung dari guru.

Motivasi adalah unsur yang utama dalam proses belajar dan pelajaran tidak akan berlangsung dengan baik tanpa adanya perhatian atau motivasi dalam diri. Oleh karena itu belajar dan motivasi selalu mendapat perhatian khusus bagi mereka yang belajar dan mengajar. pertanyaan yang selalau ditemukan adalah: bagaimanakan cara memotivasi seseorang mempelajari apa yang harus dipelajarinya. karena dalam kehidupan sehari-hari sering dijumpai orang yang penuh dengan antusias dan ketekunan melaksanakan berbagai kegiatan belajar,

²Dimyyati Mujiono, *Belajar Mengajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipa, 2002), h.78.

³Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Cet. I; Jakarta: bumi Aksara, 2001), h. 158.

sedangkan yang lain ada yang tidak bergairah dan bermalas-malasan dalam belajar. kegiatan tersebut tentu mempunyai sebab-sebab yang perlu diketahui lebih lanjut untuk pentingnya motivasi dalam belajar.⁴

Seringkali ada siswa yang tergolong cerdas akan tetapi tidak memiliki motivasi untuk mencapai prestasi sebaik mungkin. Misalnya, karena keadaan lingkungan yang mengancam, takut diasingkan oleh kelompok apabila siswa berhasil, atau karena kebutuhan untuk berprestasi dalam diri kurang atau tidak ada sama sekali. Oleh karena itu dalam interaksi antara guru dan siswa diharapkan agar merupakan suatu proses motivasi. Maksudnya bagaimana dalam proses interaksi itu pihak pengajar mampu memberikan dan memngembangkan motivasi kepada peserta didik agar dapat melakukan kegiatan belajar secara optimal.⁵

Motivasi belajar siswa sangat ditentukan oleh motivasi yang diberikan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Menurut Nana Sudjana bahwa “tidak jarang dijumpai siswa hanya menyukai mata pelajaran tertentu”.⁶ Sikap siswa seperti ini, berpulang kepada upaya-upaya yang dilakukan oleh guru bidang studi bersangkutan, sehingga siswa dapat menyukai bidang studi yang diajarkan. Hal ini berlaku kepada seluruh bidang studi pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, frekuensi motivasi belajar siswa sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan

⁴Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 140.

⁵Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Cet. I; Jakarta: Grafindo Persada, 2007), h. 2.

⁶Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 172

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya proses belajar dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah salah satu bentuk motivasi yang harus ditanamkan dalam diri siswa melalui pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru di madrasah, khususnya pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Lauwa Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo, sehingga siswa akan berusaha dengan segenap tenaga untuk tetap termotivasi untuk belajar dengan giat, baik ketika siswa berada dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan madrasah.

Secara ilmiah, Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Lauwa Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo masih terdapat persoalan-persoalan seputar pendidikan, khususnya terkait dengan motivasi belajar siswa di madrasah. Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang urgensi pengelolaan kelas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Lauwa Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana urgensi pengelolaan kelas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Lauwa Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo?
2. Bagaimana upaya strategi pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Lauwa Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo?

3. Kendala apa saja yang dihadapi oleh guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Lauwa Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo?

C. Definisi Operasional dan Fokus Penelitian

1. Definisi operasional variabel

Definisi operasional variabel adalah suatu definisi yang diberikan pada suatu variabel dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut.

Penelitian ini berjudul urgensi pengelolaan kelas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Lauwa Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo.

Sebelum peneliti melanjutkan uraian sesuai dengan target yang ingin dicapai, maka terlebih dahulu peneliti menguraikan dari makna kata-kata kunci yang dianggap penting dalam judul tesis ini, hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesimpang siuran atau salah pengertian dalam memaknai judul tesis ini.

Beberapa kata kunci tersebut antara lain:

a. Urgensi

Dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan bahwa kata urgensi mengandung arti keharusan yang mendesak; hal yang sangat penting.⁷ Kata urgensi menunjuk pada sesuatu yang mendorong seseorang untuk diselesaikan.

⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Tim Penyusun Kamus*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 421.

Dengan demikian mengandaikan ada suatu masalah dan harus segera ditindaklanjuti.

a. Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas terdiri dari dua kata yaitu “pengelolaan” dan “kelas”. Pengelolaan itu sendiri akar katanya adalah “kelola”, ditambah awalan “pe” dan akhiran “an”. Pengelolaan dalam pengertian umum adalah pengadministrasian, pengaturan atau penataan suatu kegiatan. Pengelolaan adalah sistem yang berfungsi untuk mengelola sesuatu.⁸ Sementara itu, kelas adalah sekelompok siswa yang pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama.⁹

Dengan demikian pengelolaan kelas merupakan suatu usaha guru untuk menciptakan suasana kegiatan belajar mengajar yang kondusif agar tercapai kondisi yang optimal sesuai dengan yang diharapkan dan mengendalikannya apabila terjadi gangguan dalam pembelajaran. Dengan kata lain pengelolaan kelas merupakan kegiatan pengaturan kelas untuk kepentingan pembelajaran.

b. Motivasi belajar

Motivasi adalah usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu bergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.

Motivasi belajar adalah unsur yang utama dalam proses pembelajaran bagi siswa. Pelajaran tidak akan berlangsung dengan baik tanpa adanya perhatian atau motivasi dalam diri siswa. Oleh karena itu motivasi belajar selalu mendapat perhatian khusus bagi mereka yang belajar dan mengajar.

⁸Syaifurahman, *Manajemen dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Indeks, 2013), h. 50.

⁹Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 67.

c. Siswa

Siswa diartikan sebagai orang yang menghendaki untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan kepribadian yang baik sebagai bekal hidupnya agar bahagia dunia dan akhirat dengan jalan belajar sungguh-sungguh. Di samping itu siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha meningkatkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan

2. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada definisi operasional variabel di atas, dapat diketahui bahwa masalah dalam penelitian ini berkaitan dengan urgensi pengelolaan kelas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Lauwa Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo., agar masalah penelitian tersebut lebih jelas, maka fokus dalam penelitian ini yaitu: meneliti urgensi pengelolaan kelas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Lauwa Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo, meneliti strategi pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Lauwa Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo, dan mengidentifikasi kendala apa saja yang dihadapi oleh guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Lauwa Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo.

Untuk lebih jelasnya mengenai arah penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Matriks Fokus dan Indikator Penelitian

No	Fokus Penelitian	Indikator Penelitian
1	Urgensi pengelolaan kelas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Lauwa Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo	a. Suasana belajar b. Tingkah laku siswa c. Keaktifan siswa
2	Strategi pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Lauwa Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo	a. Penataan ruang belajar b. Menerapkan Metode Pembelajaran Secara Variatif.
3	Kendala apa saja yang dihadapi oleh guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Lauwa Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo	a. Media pembelajaran b. Bimbingan orang tua c. Sarana dan prasarana d. Waktu yang kurang

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan oleh peneliti dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui urgensi pengelolaan kelas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Lauwa Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo.

2. Untuk mengetahui upaya strategi pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Lauwa Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo.

3. Untuk memetakan kendala yang dihadapi oleh guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Lauwa Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara ilmiah dan secara praktis.

1. Manfaat Ilmiah

Sebagai bahan informasi bagi praktisi pendidikan secara umum dalam upaya menambah khazanah pendidikan untuk memperoleh data tentang cara-cara yang ditempuh oleh guru dalam pengelolaan kelas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Lauwa Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo. Lebih dari itu, tulisan ini diharapkan menjadi bahan rujukan untuk para peneliti muda dalam aktivitasnya mengadakan penelitian.

2. Manfaat Praktis

a. Sebagai input bagi guru, betapa pentingnya pengelolaan kelas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

- b. Dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan motivasi dan perhatian siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Sebab di tempat inilah para guru menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada siswa.
- c. Penelitian ini akan menambah pengalaman meneliti bagi peneliti sendiri, dan memperluas wawasan pengetahuan mengenai pengelolaan kelas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.



IAIN PALOPO

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian yang membahas tentang pengelolaan kelas bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan. Berikut peneliti akan menguraikan beberapa penelitian sebelumnya untuk membandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Penelitian yang dilakukan oleh Aditia Pramana tentang “Strategi Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Arab Siswa MI Miftahul Huda Bengkal Temanggung”.¹

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1. Pelaksanaan Strategi pengelolaan kelas yang dilakukan guru bahasa Arab meliputi: a. Keterampilan mengelola kelas yaitu: pengaturan kondisi fisik kelas dan, pengaturan siswa di kelas dilakukan dengan modifikasi tingkah laku siswa, melakukan pendekatan, melakukan teguran, bersikap luwes dan terbuka terhadap siswa. b. Mengelola interaksi perilaku belajar di dalam kelas. 2. Motivasi belajar bahasa Arab meningkat berdasarkan angket siswa yaitu, 56% siswa selalu senang dan semangat mengikuti pelajaran bahasa Arab, 68% siswa selalu aktif, 64% sudah tercipta suasana kerjasama kelompok, 84% selalu bertanya jika menemukan kesulitan dalam pembelajaran, 80% selalu ingin nilai yang baik dan 56% semakin bertambah pengetahuan dan tekun mempelajari pelajaran bahasa Arab. 3. Faktor

¹Aditia Pramana, *Strategi Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Arab Siswa MI Miftahul Huda Bengkal Temanggung*, (Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013).

pendukung dan penghambat strategi pengelolaan kelas dalam meningkatkan motivasi belajar bahasa Arab siswa adalah: a. Faktor pendukung meliputi peraturan sekolah, strategi dan metode yang bervariasi, visi dan misi madrasah, siswa selalu aktif mengikuti pelajaran; b. Faktor penghambat: kurangnya dukungan orang tua, Sarana prasana belum memadai, tidak adanya ruang atau media pembelajaran, kurang percaya diri, kurang rasa tanggap siswa, konsentrasi siswa kurang maksimal, dan kurangnya buku tunjangan.

Seorang peneliti atas nama Amiruddin dengan judul penelitian "Implementasi Pengelolaan Kelas efektif dalam upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran di MA Unggulan Amanatul Ummah Siwalan Kerto Surabaya".²

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan menggunakan analisis domain, artinya hasil penelitian ini hanyalah ditargetkan untuk menggambarkan seutuhnya dari objek penelitian. Tanpa harus diperincikan secara detail unsur-unsur yang ada dalam keutuhan objek tersebut. Dalam menentukan sampel penulis menggunakan *purposive sampling*, pengambilan sumber data tersebut adalah sebagai pertimbangan bahwa sumber data tersebut dianggap penulis sebagai orang yang lebih tahu tentang pengelolaan kelas dan mutu pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa MA Amanatul Ummah mempunyai komitmen dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Sebagai upaya Dalam mewujudkan cita-cita sekolah MA Amanatul Ummah yang berorientasi pada

²Amiruddin, *Implementasi Pengelolaan Kelas efektif dalam upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran di MA Unggulan Amanatul Ummah Siwalan Kerto Surabaya*, (Tesis: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2009).

pengembangan wawasan IPTEK dan Imtak maka pengembangan pengelolaan kelas efektif sebagai upaya meningkatkan mutu pembelajaran sangatlah diperhatikan sekolah itu terbukti. Dengan upaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang diawali dengan peningkatan kualitas guru sehingga dalam pelaksanaannya. Dalam menciptakan kondisi kelas yang efektif maka langkah yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran adalah: Suasana proses belajar menyenangkan, menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran, perencanaan pembelajaran dan metode yang dilakukan oleh guru dalam kelas terencana dan terstruktur, Penanganan yang dilakukan oleh guru dalam kelas terencana dan terstruktur.

Peneliti lain atas nama Nur Azizah dengan judul "Strategi Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SMP Negeri 4 Batu".³

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah individu dan kelompok dalam pengelolaan kelas yang dihadapi guru PAI SMP Negeri 4 Batu adalah siswa mengganggu temannya, siswa belum percaya diri dalam mengekspresikan dirinya di kelas, siswa suka izin keluar kelas pada saat pelajaran, ketidak kompak dalam kelompok belajar. Guru tetap menanggapi dengan positif. Pelaksanaan strategi pengelolaan kelas dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan prestasi belajar siswa SMP Negeri 4 Batu yang telah ditempuh yaitu: manajemen administratif kelas, manajemen operatif kelas,

³Nur Azizah, *Strategi Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SMP Negeri 4 Batu*, (Tesis: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2009).

penataan ruang kelas, pengelolaan perilaku siswa, dan penerapan strategi pembelajaran.

Faktor yang mendukung strategi pengelolaan kelas dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan prestasi belajar siswa SMP Negeri 4 Batu adalah penerapan tata tertib sekolah, visi-misi, dan tujuan pembelajaran yang berdasarkan ketaqwaan dan akhlaq, strategi pembelajaran yang interaktif, mushollah sebagai sarana tempat ibadah dan belajar, program pembiasaan beribadah, dan keinginan siswa untuk memiliki pengetahuan agama Islam. Sedangkan faktor yang menghambat adalah: kurangnya dukungan orang tua terhadap peningkatan kualitas agama anak, kurangnya ruang dan media pembelajaran dalam mempraktikkan materi Pendidikan Agama, semangat, ketanggapan belajar, konsentrasi, dan keaktifan siswa dalam pembelajaran PAI kurang maksimal, siswa tidak memiliki buku tunjangan PAI, dan Kurangnya percaya diri siswa pada waktu pembelajaran PAI.

Tiga penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, merupakan penelitian yang terkait dengan pengelolaan kelas, namun secara parsial ketiga penelitian terdahulu memiliki kaitan erat dengan penelitian yang sedang penulis lakukan. Perbedaan penting antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini, terletak pada subyek kajiannya. Amiruddin berfokus pada implementasi pengelolaan kelas efektif dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran. Aditia Pramana berfokus pada peningkatan Motivasi Belajar Bahasa Arab siswa. Sedangkan Nur Azizah lebih berfokus pada strategi pengelolaan kelas dalam pembelajaran pendidikan agama Islam untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian terdahulu

sangat berbeda secara substansial dengan penelitian yang sedang penulis lakukan baik mengenai kontennya, lokasinya, maupun objeknya.

B. Kajian Teoretis

1. Konsep tentang Pengelolaan Kelas

a. Pengertian Pengelolaan Kelas

Pengelolaan merupakan terjemahan dari kata “*management*” yang kemudian di Indonesia-kan menjadi manajemen atau menejemen. Dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan bahwa pengelolaan berarti penyelenggaraan.⁴

Menurut Winarno Hamiseno pengelolaan adalah *substantifa* dari mengelola. Sedangkan mengelola adalah suatu tindakan yang dimulai dari penyusunan data, merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan sampai dengan pengawasan dan penilaian.⁵

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengelolaan adalah penyelenggaraan atau pengurusan agar sesuatu yang dikelola dapat berjalan dengan lancar. Selanjutnya pengertian kelas sendiri, menurut Hadari Nawawi kelas dapat dipandang dari dua sudut yaitu:

- 1) Kelas dalam arti sempit yakni, ruangan yang dibatasi oleh empat dinding, tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses belajar mengajar.
- 2) Kelas dalam arti luas adalah, suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah, yang sebagai satu kesatuan diorganisasi menjadi

⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Tim Penyusun Kamus*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 421.

⁵Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 8.

unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan-kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai satu tujuan.⁶

Kelas dalam ilmu didaktik terkandung suatu pengertian yaitu sekelompok siswa yang pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama. Dalam batasan pengertian tersebut maka ada 3 persyaratan untuk terjadi. Pertama: Sekelompok anak, walaupun dalam waktu yang sama bersama-sama menerima pelajaran, tetapi jika bukan pelajaran yang sama namanya bukan kelas. Kedua: Sekelompok anak yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dan dari guru yang berbeda namanya juga bukan kelas. Ketiga : Sekelompok anak yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama tetapi jika pelajaran tersebut diberikan secara bergantian, namanya bukan kelas.

Ada beberapa jenis kelas yang dapat diamati yaitu sebagai berikut:

- a) Jenis kelas yang selalu gaduh. Guru harus bergelut sepanjang hari untuk menguasai kelas, tetapi tidak berhasil sepenuhnya. Petunjuk dan ancaman sering diabaikan dan hukuman tampaknya tidak efektif.
- b) Jenis kelas yang termasuk gaduh, tetapi suasananya lebih positif. Guru mencoba untuk membuat sekolah sebagai tempat yang menyenangkan bagi siswanya dengan permainan dan kegiatan yang menyenangkan. Akan tetapi, jenis kelas ini juga masih menimbulkan masalah. Banyak siswa masih kurang memberikan perhatian di kelas dan tugas-tugas sekolah tidak diselesaikan dengan baik.

⁶Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta: Haji Mas Agung, 1998),h. 116.

c) Jenis kelas yang tenang dan disiplin, baik karena guru telah menciptakan banyak aturan dan aturan tersebut harus dipatuhi. Pelanggaran harus dicatat dan diikuti dengan peringatan tegas, dan bila perlu disertai dengan hukuman. Akan tetapi suasana kelas menjadi tidak nyaman. Ketenangan yang demikian hanya tampak pada permukaan saja karena ketika guru meninggalkan kelas, kelas akan menjadi gaduh dan kacau.

d) Jenis kelas yang berjalan dengan sendirinya. Guru menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan tidak untuk menegakan disiplin. Siswa mengikuti pelajaran dengan sendirinya tanpa harus diawasi oleh guru. Siswa yang terlibat dalam tugas pekerjaan saling berinteraksi sehingga suara muncul dari beberapa tempat. Akan tetapi suara tersebut dapat dikendalikan dan para siswa menjadi giat serta tidak saling mengganggu. Apabila suara timbul dan sedikit mengganggu, guru sedikit memberikan peringatan dan kelas menjadi tenang dan kondusif. Siapapun dalam kelas ini akan menghasilkan prestasi yang membanggakan.⁷

Dalam buku yang ditulis oleh Syarifuddin dan Irwan Nasution, yang dikemukakan oleh Arikunto, berpendapat bahwa pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru dalam membantu murid sehingga dapat dicapai kondisi pelaksanaan kegiatan belajar mengajar seperti yang diharapkan.⁸

Suharsimi Arikunto, pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan

⁷Radon Harsanto, *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), h. 42.

⁸Syarifuddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, (Cet.I; Jakarta: Usaha Nasional, 2005), h. 118.

maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan.⁹

Menurut Martinis Yamin secara sederhana pengelolaan kelas berarti kegiatan pengaturan kelas untuk kepentingan pengajaran. Sedangkan menurut mulyasa pengelolaan kelas merupakan keterampilan seorang guru untuk menciptakan kondisi iklim pembelajaran yang kondusif dan mengendalikannya apabila terjadi gangguan dalam pembelajaran.¹⁰

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penyelenggara atau penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar mengajar yang diharapkan.

Dengan demikian pengelolaan kelas merupakan usaha dasar, untuk mengatur kegiatan proses belajar mengajar secara sistematis. Usaha sadar itu mengarah pada penyiapan bahan belajar, mewujudkan situasi/kondisi proses belajar mengajar dan pengaturan waktu sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan tujuan kurikuler dapat tercapai.

b. Tujuan Pengelolaan Kelas

Kemampuan keterampilan dalam mengelolah kelas seharusnya dimiliki oleh guru karena gurulah yang bertugas mengelola kelas. Guru harus mengetahui kondisi dan khususnya di kelasnya, baik yang menyangkut siswa maupun lingkungan fisik kelas.

⁹Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), h. 67.

¹⁰Martinis Yamin, *Manajemen Pembelajaran Kelas*, (Jakarta: Persada Press, 2009), h. 34.

Siswa dalam belajar memiliki tiga kelompok tujuan, yaitu tujuan kognitif, tujuan efektif, dan tujuan psikomotorik. Tujuan kognitif berhubungan dengan informasi dan pengetahuan, karena usaha ini untuk mewujudkan tercapainya tujuan kognitif yaitu suatu kegiatan pokok pendidikan dan latihan. Tujuan efektif menekankan pada sikap dan nilai, perasaan dan emosi. Tujuan psikomotorik berhubungan dengan keterampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan kondisi syaraf dan anggota badan.¹¹

Ketiga tujuan tersebut merupakan pilar-pilar belajar yang akan menjadi acuan bagi sekolah yang harus diperhatikan oleh setiap guru dalam melakukan pengelolaan kelas agar bermuara pada hasil belajar aktual yang diperlukan karena dari hari ke hari dan bahkan dari waktu ke waktu tingkah laku dan perbuatan anak didik selalu berubah. Hari ini anak didik dapat belajar baik dan tenang, tetapi besok belum tentu, karena itu pengelolaan kelas mempunyai peranan dan fungsi dalam menunjang keberhasilan proses interaksi edukatif.

Diadakannya pengelolaan kelas adalah berguna menunjang keberhasilan sekolah tersebut. Banyak sekali keadaan di kelas yang tidak terorganisasi, sehingga menyebabkan kelas menjadi gaduh dan tidak bisa belajar secara kondusif. Seorang guru harus bisa mengendalikan murid-murid yang ramai. Keadaan seperti inilah perlu adanya pengelolaan kelas. Yang nantinya guru bisa mengelola proses belajar mengajar dengan baik dan siswa belajar dengan kondusif, efektif serta efisien.

Adapun tujuan dari pengelolaan kelas menurut Suharsimi Arikunto adalah agar setiap anak dikelas dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai

¹¹ Sudarsono, *Pengelolaan Belajar Mengajar*, (Cet. II: Jakarta: Rajawali, 2001), h. 97.

tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.¹² Pengelolaan kelas tersebut dimaksudkan untuk menciptakan kondisi dalam kelompok kelas yang baik, yang memungkinkan siswa berbuat sesuai dengan kemampuannya. Tujuan pengelolaan kelas pada hakekatnya telah tergantung dalam tujuan pendidikan, secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah menyediakan fasilitas dari bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas.

Tujuan yang diniatkan dalam setiap kegiatan belajar mengajar, baik yang sifatnya instruksional maupun tujuan pengiring akan dapat dicapai secara optimal apabila dapat diciptakan dan dipertahankan kondisi yang menguntungkan bagi peserta didik.¹³ Akan tetapi program atau tujuan kelas tidak akan berarti apabila tidak diwujudkan menjadi sebuah bentuk kegiatan.¹⁴

Untuk itu peran guru akan sangat menentukan hasil dari proses belajar mengajar dikarenakan guru di sini adalah sebagai pemimpin pendidikan diantara siswa disuatu kelas. Untuk itu guru disetiap kelas atau wali kelas sebagai administrator kelas, menempati posisi dan peranan yang sangat penting, karena menanggung tanggung jawab mengembangkan dan mamajukan kelas masing-masing yang berpengaruh pada perkembangan dan kemajuan sekolah secara keseluruhan.¹⁵

¹²Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, h. 69.

¹³Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.132.

¹⁴Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, h. 123.

¹⁵Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, h. 124.

Untuk itu, guru diperlukan selalu berusaha dan bekerja keras dalam menambah wawasan dan pengetahuannya setiap saat tanpa terkecuali. Dalam proses pendidikan guru harus mampu menciptakan suasana harmonis serta dapat meletakkan dirinya sebagai mitra kerja yang memahami kondisi siswanya sehingga hakikat anak didik yang sebenarnya dapat terwujud.¹⁶ Dengan beberapa peran tersebut diharapkan guru melakukannya dengan mengoptimalkan kemampuan atau kompetensi yang dimilikinya untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Al-an'am 6/ :135:

قُلْ يَا قَوْمِ اِعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ اِنِّي عَابِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ اِنَّهُ

لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ.

Terjemahnya:

Katakanlah wahai kaumku! Berbuatlah menurut keadaan kamu, aku pun berbuat (demikian). Kelak kamu akan mengetahui, siapa yang akan memperoleh tempat (terbaik) di akhirat nanti. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan beruntung.¹⁷

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, guru dituntut untuk memiliki kualitas mengajar yang tinggi, namun hal ini tidaklah dapat dilaksanakan oleh setiap guru, karena kualitas setiap guru tidaklah sama dan juga ditemukannya kesulitan-kesulitan guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Berbagai kesulitan dalam proses belajar mengajar merupakan suatu tantangan yang harus dicari dan diatasi alternatif pemecahannya. Kesulitan-kesulitan yang dialami oleh

¹⁶Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Cet. VI; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 103.

¹⁷Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Thoha Putra, 2001), h. 145.

guru-guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar antara lain adalah kesulitan dalam melayani setiap perbedaan individual dari siswa.

c. Komponen Pengelolaan Kelas

Komponen pengelolaan kelas ini meliputi kondisi situasi belajar mengajar yakni:

1) Kondisi fisik

Kondisi fisik tempat berlangsungnya belajar mengajar mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap hasil belajar mengajar. Lingkungan fisik yang dimaksud adalah:

(a) Ruang tempat berlangsungnya proses belajar mengajar

Ruang tempat berlangsungnya belajar mengajar harus memungkinkan siswa bergerak leluasa. Tidak berdesak-desakan dan saling mengganggu antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya. Besarnya kelas akan sangat tergantung pada berbagai hal antara lain: jenis kegiatan, apakah kegiatan tatap muka dalam kelas ataukah dalam ruang praktikum, jumlah peserta didik yang melakukan kegiatan-kegiatan bersama akan berbeda dengan kegiatan dalam kelompok kecil.

Apabila ruangan tersebut memakai hiasan, pakailah hiasan yang mempunyai nilai pendidikan yang dapat secara langsung mempunyai daya sembuhan bagi pelanggaran disiplin. Misalnya dengan kata-kata yang baik, anjuran-anjuran, gambar tokoh sejarah dan sebagainya.

(b) Pengaturan tempat duduk

Pengaturan tempat duduk akan sangat mempengaruhi kelancaran proses belajar mengajar. Dalam mengatur tempat duduk yang paling terpenting adalah

memungkinkan terjadinya tatap muka, agar guru dapat sekaligus mengontrol tingkah laku peserta didik. Beberapa pengaturan tempat duduk antara lain: Berbaris, pengelompokan yang terdiri antara 8 sampai 10 orang, setengah lingkaran, berbentuk lingkaran, individual yang biasanya terlihat di ruang baca, perpustakaan, atau di ruang praktek laboratorium, tersedianya ruang yang sifatnya bebas di kelas disamping bangku tempat duduk yang diatur. Dengan sendirinya penataan tempat duduk ini diatur sesuai dengan kebutuhan.

(c) Ventilasi dan pengaturan cahaya

Ventilasi harus cukup menjamin kesehatan peserta didik, jendela harus cukup besar sehingga memungkinkan panas cahaya matahari masuk. Usahakan udara yang masuk sehat melalui ventilasi yang baik sehingga peserta didik mampu menghirup udara yang sehat, dapat melihat tulisan dengan jelas.

(d) Pengaturan dan penyimpanan barang-barang

Barang-barang hendaknya disimpan pada tempat khusus yang mudah dijangkau kalau segera diperlukan yang akan dipergunakan bagi kepentingan belajar mengajar. Tentu saja masalah pemeliharaan barang-barang tersebut akan sangat penting, dan secara periodik harus dicek. Hal yang tak kalah pentingnya adalah penjagaan barang-barang tersebut dari pencurian, pengamanan terhadap barang yang mudah terbakar atau meladak.¹⁸

2) Kondisi Sosio- *Emocional*

Suasana sosio-*emocional* dalam kelas akan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap proses belajar mengajar, kegairahan peserta didik. Howes mengatakan pada intinya, kondisi ini merupakan komponen yang membuat

¹⁸Radon Harsanto, *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*, h. 43.

seorang menjadi pintar menggunakan emosi.¹⁹ Lebih lanjut ia mengatakan bahwa emosi manusia itu terletak pada wilayah hati, naluri yang tersembunyi, dan sensasi emosi yang apabila diakui dan dihormati, dapat menyediakan kondisi yang baik untuk dirinya sendiri dan orang lain.

Dengan berlandaskan psikologi clines dan konseling, kondisi tersebut adalah syarat dalam menciptakan pembelajaran yang efektif.²⁰ Dalam arti ada hubungan antar personal yang baik antara guru dan peserta didik. Dan guru menduduki posisi terpenting bagi terbentuknya iklim sosio-emosional yang baik tersebut dalam proses pembelajaran.

3) Kondisi *Organizational*

Kegiatan rutin yang secara organizational dilakukan baik tingkat kelas maupun pada tingkat sekolah akan dapat mencegah masalah pengelolaan kelas. Dengan kegiatan yang jelas dan diatur dengan dikomunikasikannya kepada semua peserta didik secara terbuka sehingga jelas pula bagi mereka dan akan menyebabkan tertanam pada diri setiap peserta didik kebiasaan yang baik dan keteraturan tingkah laku. Kegiatan tersebut antara lain:

(a) Penggantian pelajaran

Untuk beberapa mata pelajaran mungkin ada baiknya peserta didik tetap berada pada satu ruangan. Tetapi untuk pelajaran-pelajaran tertentu, misalnya bekerja dilaboratorium, olahraga, kesenian dan sebagainya peserta didik seharusnya pindah ke ruangan tertentu.

¹⁹Zaim El-Mubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 122.

²⁰Martinis Yamin, *Manajemen Pembelajaran Kelas*, h. 36.

(b) Guru yang berhalangan hadir

Apabila suatu saat seorang guru berhalangan hadir oleh suatu sebab. Maka peserta didik sudah tahu cara mengatasinya. Misalnya para peserta didik disuruh tetap dalam kelas dengan tenang untuk menunggu guru yang bersangkutan selama 10 menit. Apabila waktu tersebut tidak datang juga maka ketua wajib melaporkan kepada guru piket agar guru tersebut yang mengambil inisiatif untuk mengatasi kekosongan tersebut.

(c) Masalah antara peserta didik

Peserta didik merupakan potensi kelas yang harus dimanfaatkan oleh guru dalam mewujudkan proses belajar mengajar yang efektif. Peserta didik sebagai unsur kelas memiliki perasaan kebersamaan yang sangat penting artinya bagi terciptanya suatu kelas yang dinamis. Setiap peserta didik harus mempunyai perasaan diterima terhadap kelasnya agar mampu ikut serta dalam kegiatan kelas. Perasaan diterima tersebut akan membawa mereka kepada pembentukan sikap yang bertanggung jawab terhadap kelas secara langsung dan pada pertumbuhan dan perkembangannya masing-masing.²¹

Agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan lancar, maka beberapa hal yang perlu diperhatikan pada saat pelaksanaan pengelolaan kelas.

(1) Situasi kelas mampu merangsang siswa melakukan kegiatan belajar secara bebas, tetapi tetap terkendali. Dalam hal ini pengaturan ruangan kelas yang menarik.

(2) Guru tidak mendominasi pembicaraan, tetapi lebih banyak memberikan rangsangan berfikir kepada siswa untuk memecahkan masalah.

²¹Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, h. 128.

(3) Guru menyediakan dan mengusahakan sumber belajar bagi siswa, bisa sumber tertulis, sumber manusia dan sebagainya.

(4) Kegiatan belajar siswa harus bervariasi, ada sifatnya ber-sama-sama oleh semua siswa, belajar kelompok, ada pula kegiatan belajar yang dilakukan siswa secara mandiri.

(5) Belajar tidak hanya dilihat dan diukur dari segi hasil yang dicapai oleh siswa, tetapi juga dilihat dan diukur dari belajar mengajar.

(6) Guru senantiasa menghargai pendapat itu benar atau salah.²²

Pengelolaan kelas yang baik adalah pengelolaan yang mampu memberikan kontribusi terhadap peran sebagai guru, demikian pula terhadap siswa. Dalam hal ini penulis mengemukakan agar melalui pengelolaan kelas yang dilakukan maka akan membawa dampak yang lebih baik terhadap guru, seperti waktu yang digunakan dalam proses belajar mengajar dapat dimanfaatkan secara efektif, supaya energi guru dapat terjaga, tercipta suasana edukatif, kondisi kelas yang menyenangkan. Sedangkan terhadap siswa, mereka dapat menerima pelajaran dengan perasaan yang senang tanpa paksaan, prestasi hasil belajar yang meningkat dan mampu mengeluarkan pendapat dan lain sebagainya.

d. Hambatan Guru dalam Pengelolaan Kelas

Dalam usaha pengelolaan kelas, guru bisa melibatkan anak didik secara langsung. Mendidik mereka bagaimana cara mengelola kelas yang baik dan luas. Di samping itu, dalam proses interaksi belajar mengajar, guru harus bisa menciptakan iklim yang serasi, iklim belajar mengajar yang tidak serasi adalah apabila ada diantara tingkah laku anak yang tidak terlibat dalam aktivitas belajar.

²²Sriyono, *Teknik Belajar Dalam CBSA*. (Cet. I: Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 15.

Jadi, pengelolaan kelas merupakan kompetensi guru yang ikut mempengaruhi interaksi belajar mengajar yang pada gilirannya ikut mempengaruhi prestasi belajar anak didik sebagai upaya memperdayakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran.

Sebagai pekerja profesional, seorang guru harus mendalami kerangka acuan pendekatan-pendekatan kelas, sebab di dalam penggunaannya ia harus terlebih dahulu meyakinkan bahwa pendekatan yang dipilih untuk memerangi suatu kasus pengelolaan kelas merupakan alternatif yang terbaik sesuai dengan hakekat masalahnya. Artinya seorang guru terlebih dahulu harus menetapkan bahwa penggunaan suatu pendekatan memang cocok dengan hakekat masalah yang ingin ditanggulangi. Ini tentu tidak dimaksudkan untuk mengatakan bahwa seorang guru akan berhasil baik setiap kali ia menangani kasus pengelolaan kelas, sebaliknya keprofesionalan cara kerja seorang guru adalah demikian sehingga apabila alternatif tindakannya tidak memberikan hasil sebagaimana diharapkan, maka seorang guru masih mampu melakukan analisis ulang terhadap situasi untuk kemudian tiba pada alternatif kedua.

Ada beberapa hambatan serta upaya yang dilakukan oleh guru dalam pengelolaan kelas saat proses belajar mengajar berlangsung adalah sebagai berikut:

1) Kurangnya Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang dimaksud dan adalah semua alat media yang dapat dipergunakan dalam proses belajar mengajar.

2) Kurangnya Interval Waktu Mengajar

Terbatasnya jumlah jam pelajaran menjadi salah satu faktor penghambat untuk menciptakan pengelolaan kelas yang ideal.

3) Banyaknya Jumlah Siswa dalam Kelas

Dalam prose belajar mengajar ruang kelas dan jumlah siswa harus seimbang, sehingga dalam mengatur dan menempatkan siswa pada saat pembelajaran dapat diatur dengan mudah dan baik. Dalam pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru, maka jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas dibagi menjadi kelas paralel, hal ini dimaksudkan agar guru dapat lebih mudah mengatur dan mempelajari sikap siswa saat proses belajar mengajar berlangsung.

4) Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor pendukung untuk membina dan mendidik anak dalam membentuk karakter seorang anak. Lingkungan pendidikan dengan sendirinya merupakan suatu jenis lingkungan tepat terjadinya bimbingan mengenai perkembangan anak baik jasmani maupun rohani menuju terwujudnya kepribadian yang mantap.²³

2. Konsep tentang Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan

²³Ahmad Thanthowi, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung; Angkasa, 1999), h. 123.

sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.²⁴

Eysenck merumuskan motivasi sebagai suatu proses yang menentukan tingkatan kegiatan, intensitas, konsistensi, serta arah umum dari tingkah laku manusia, merupakan konsep yang rumit dan berkaitan dengan konsep-konsep lain seperti minat, konsep diri, sikap dan sebagainya.²⁵ Siswa yang nampaknya tidak bermotivasi mungkin pada kenyataannya cukup bermotivasi tetapi tidak dalam hal-hal yang diharapkan pengajar.

James O. Whittaker memberikan pengertian motivation/motivasi secara umum, bahwa motivasi adalah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut. Frederick J. MC Donald memberikan pengertian motivasi adalah perubahan tenaga di dalam diri seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi mencapai tujuan, motivasi merupakan bagian learning.²⁶

Menurut Mc. Donald dalam buku Sardiman, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung dua elemen penting.

²⁴Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 73.

²⁵Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 170.

²⁶Wasty Soematno, *Psikologi Pendidikan*, (Cet. 4; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 26.

1) Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam system “*neurophysiological*” yang ada pada organism manusia karena menyangkut perubahan energy manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakkannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.

2) Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa/”*feeling*”, afeksi seseorang dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, efeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.²⁷

Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, jelaslah bahwa masalah-masalah yang dihadapi guru adalah mempelajari bagaimana melaksanakan motivasi secara efektif. Guru harus senantiasa mengingat bahwa setiap motif yang baru harus tumbuh dari keadaan anak sendiri, yaitu dari motif-motif yang telah dimiliki, dorongan-dorongan dasarnya, sikap-sikapnya, minatnya, penghargaanannya, cita-citanya, tingkah lakunya, hasil belajarnya, dan sebagainya.²⁸

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang

²⁷Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, h. 74.

²⁸Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 141.

menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Dikatakan keseluruhan karena pada umumnya ada beberapa motif yang bersama-sama menggerakkan siswa belajar. Pembelajaran hendaknya mampu meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik sebanyak mungkin. Hal ini berarti bahwa pendidik harus mampu menarik minat dan meningkatkan hasrat ingin tahu peserta didik terhadap materi yang disajikan.

Dengan demikian penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa motivasi belajar adalah dorongan yang lahir dalam diri individu atau luar individu untuk melakukan aktifitas-aktifitas yang berkaitan dengan perubahan tingkah laku pada dirinya baik bersifat kuantitatif maupun kualitatif sesuai dengan tujuan yang tertentu.

b. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Motivasi sebagai suatu proses, mengantarkan murid kepada pengalaman-pengalaman yang memungkinkan mereka dapat belajar. sebagai proses, motivasi mempunyai beberapa fungsi yaitu:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian, motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

3) Menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tuuan tersebut. seseorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.²⁹

Di samping dari pada itu, ada juga beberapa fungsi-fungsi lain dari motivasi tersebut yaitu:

- a) Memberi semangat dan mengaktifkan murid agar tetap berminat dan siaga.
- b) Memusatkan perhatian anak pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan belajar.
- c) Membantu memenuhi kebutuhan akan hasil jangka pendek dan hasil jangka panjang.³⁰

Sementara pakar lain menjelaskan bahwa fungsi motivasi adalah: Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi, Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai, dan Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan apa yang harus dijalankan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyampingkan perbuatan yang tak bermanfaat bagi tujuan.³¹

Jika diperhatikan uraian fungsi motivasi di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa fungsi motivasi belajar terutama bagi peserta didik atau siswa

²⁹Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, h. 85.

³⁰Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, h. 141.

³¹S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar* (Cet. 1; Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 77.

adalah mendorong agar siswa dapat lebih giat untuk belajar dalam rangka mencapai tujuan. Bahkan motivasi belajar berfungsi untuk mendorong siswa atau peserta didik berbuat (belajar), menentukan arah perbuatan siswa kemudian menyeleksi perbuatan itu sendiri. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai, dan menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan apa yang harus dijalankan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyampingkan perbuatan yang tak bermanfaat bagi tujuan.

Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

c. Macam-Macam Motivasi

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. dibawah ini ada beberapa macam dari motivasi yaitu sebagai berikut:

1) Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya

a) Motif Bawaan **IAIN PALOPO**

Yang dimaksud dengan motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa di pelajari. Sebagai contoh misalnya: dorongan untuk makan, dorongan untuk bekerja, untuk beristirahat, dorongan seksual dan sebagainya. motif-motif ini seringkali disebut motif yang disyaratkan secara biologis.

b) Motif-motif yang dipelajari.

Maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari. Sebagai contoh: dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu dalam masyarakat. Motif-motif ini seringkali disebut dengan motif-motif yang diisyaratkan secara sosial, sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia yang lain, sehingga motivasi itu terbentuk. Randsen mengistilahkan dengan *affiliative needs*, sebab justru kemampuan berhubungan, kerja sama dalam masyarakat maka tercapailah suatu kepuasan diri. Sehingga manusia perlu mengembangkan sifat-sifat ramah, kooperatif, membina hubungan baik dengan sesama, apalagi dengan orang tua dan guru. Dalam kegiatan belajar mengajar, hal ini dapat membantu dalam usaha mencapai prestasi.³²

2) Jenis motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis

a) Motivai atau kebutuhan organis, meliputi: kebutuhan untuk minum, makan, bernafas, seksual, berbuat dan kebutuhan untuk istirahat. ini sesuai dengan jenis *physiological drivers* dari Fradnsen seperti telah di singgung di depan.

b) Motif-motif darurat. yang termasuk dalam motif ini antara lain: dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu. Jelasnya motivasi ini timbul karena rangsangan dari luar.

c) Motif-motif objektif. Dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat. Motif-motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif.³³

³²Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 87.

³³Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, h. 88.

3) Motivasi jasmaniyah dan rohaniyah

Ada beberapa ahli yang menggolongkan motivasi itu menjadi dua jenis yakni motivasi jasmaniyah dan motivasi rohaniyah. yang termasuk motivasi jasmaniyah misalnya: refleks, insting otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniyah adalah kemauan. soal kemauan itu pada setia diri manusia terbentuk melalui empat moment.

a) Moment timbulnya alasan

Sebagai contoh seorang pemuda yang sedang giat berlatih olahraga untuk menghadapi suatu porseni di sekolahnya, tetapi tiba-tiba disuruh oleh ibunya untuk mengantarkan seorang tamu membeli tiket karena tamu itu ingin kembali ke Jakarta. Si pemuda itu kemudian mengantarkan tamu tersebut. Dalam hal ini pemuda tadi timbul alasan baru untuk melakukan suatu kegiatan (kegiatan mengantar). Alasan baru itu bisa karena untuk menghormati tamu atau mungkin keinginan untuk tidak mengeewakan ibunya.

b) Momen Pilih

Moment Pilih, maksudnya dalam keadaan pada waktu ada alternatif-alternatif yang mengakibatkan persaingan di antara alternatif atau alasan-alasan itu. kemudian seorang menimbang-nimbang dari berbagai alternatif untuk kemudian menentukan pilihan alternatif yang akan dikerjakan.

c) Moment Putusan

Dalam persaingan antara berbagai alasan, sudah barang tentu akan berakhir dengan dipilihnya suatu alternatif. Satu alternatif yang dipilih inilah yang menjadi putusan untuk dikerjakan.

d) Momen terbentuknya kemauan

Kalau seseorang sudah menetapkan suatu keputusan untuk dikerjakan, maka timbullah dorongan pada diri seseorang untuk bertindak atau melaksanakan keputusan itu.³⁴

4) Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik

a) Motivasi Intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melaksanakan sesuatu. sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya. ia sudah rajin mencari buku untuk dibacanya. Kemudian kalau di lihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya (misalnya kegiatan belajar), maka yang dimaksud dengan motivasi intrinsik ini ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu sendiri. Sebagai contoh konkret, seorang siswa itu melakukan belajar karena betul-betul ingin mendapat pengetahuan, nilai atau keterampilan agar berubah tingkah lakunya secara konstruktif tidak karena tujuan yang lain-lain.

Itulah sebabnya motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dalam diri dan secara mutlak berkait dengan aktivitas belajarnya. seperti tadi dicontohkan bahwa seseorang belajar, memang benar-benar ingin mengetahui segala sesuatunya, bukan karena ingin pujian atau ganjaran.

³⁴Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, h. 89.

Perlu diketahui bahwa siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Satu-satunya jalan untuk menuju ke tujuan yang ingin dicapai adalah belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan, tidak mungkin menjadi ahli.

Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan, kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekedar simbol dan seremonial.³⁵

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan pendidik dalam meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik.

(1) Membangkitkan minat belajar

Mengkaitkan pembelajaran dengan minat peserta didik adalah sangat penting, dan karena itu tunjukkanlah bahwa pengetahuan yang dipelajari itu sangat bermanfaat bagi mereka. Demikian pula tujuan pembelajaran yang penting membangkitkan hasrat ingin tahu peserta didik mengenai pelajaran yang akan datang, dan karena itu pembelajaran akan mampu meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik untuk mempelajari materi pembelajaran yang disajikan oleh pendidik. Cara lain yang dapat dilakukan adalah memberikan pilihan kepada peserta didik tentang materi pembelajaran yang akan dipelajari dan cara-cara mempelajarinya.

³⁵Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, h. 90.

(2) Mendorong rasa ingin tahu

Pendidik yang terampil akan mampu menggunakan cara untuk membangkitkan dan memelihara rasa ingin tahu peserta didik di dalam kegiatan pembelajaran. Metode pembelajaran studi kasus, diskonverifikasi, inkuiri, diskusi, dan sejenisnya merupakan beberapa metode yang dapat digunakan untuk membangkitkan hasrat ingin tahu peserta didik.

(3) Menggunakan variasi metode penyajian yang menarik

Motivasi intrinsik untuk belajar sesuatu dapat ditingkatkan melalui penggunaan materi pembelajaran yang menarik dan juga penggunaan variasi metode penyajian.

(4) Membantu peserta didik dalam merumuskan tujuan belajar

Prinsip yang mendasar dari motivasi adalah anak akan belajar keras untuk mencapai tujuan, apabila tujuan itu dirumuskan atau ditetapkan oleh dirinya sendiri, dan bukan dirumuskan atau ditetapkan oleh orang lain.³⁶

Oleh karena itu pendidik hendaknya mendorong dan membantu peserta didik agar merumuskan dan mencapai tujuan belajarnya sendiri. Cara lain yang dapat dilakukan adalah apabila pendidik yang merumuskan tujuan pembelajaran, maka sampaikan tujuan pembelajaran itu kepada peserta didik agar mereka merasa memiliki tujuan pembelajaran tersebut.

b) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi Ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan ingin mendapatkan nilai yang baik,

³⁶Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, h. 92.

sehingga akan dipuji oleh temannya atau pacarnya. Jadi yang penting bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik, atau agar mendapat hadiah.³⁷

Kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya, tidak secara langsung bergayut dengan esensi apa yang dilakukannya itu. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

Perlu ditegaskan, bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan belajar-mengajar tetap penting. Sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah, dan mungkin juga komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.

d. Faktor-faktor Motivasi dalam Belajar

Secara umum faktor-faktor motivasi belajar siswa diklasifikasikan kepada dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor-faktor tersebut akan penulis terangkan melalui rincian berikut ini:

1) Faktor Intern

Faktor intern adalah seluruh aspek yang terdapat dalam diri individu yang belajar, baik aspek fisik (fisiologis) maupun aspek psikis (psikologis).

a) Aspek Fisik (fisiologis)

Seorang atau siswa yang sedang belajar tentunya membutuhkan fisik yang sehat. Keadaan fisik yang sakit akan mempengaruhi seluruh jaringan tubuh

³⁷Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* , h. 93.

sehingga motivasi belajar tidak akan terarah. Keadaan sakit pada tubuh atau fisik akan mengakibatkan cepat lemah, kurang bersemangat, mudah pusing dan sebagainya. Oleh sebab itu agar seseorang dapat belajar dengan baik, maka ia harus mengusahakan kesehatannya. Keadaan cacat seperti buta, tuli, pincang dan cacat fisik lainnya yang dapat mempengaruhi motivasi belajarnya.

b) Aspek Psikis (psikologis)

Sedikitnya ada delapan faktor psikologis yang mempengaruhi motivasi belajar seseorang. Faktor-faktor tersebut adalah perhatian, pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, berfikir, bakat dan motif. Kedelapan faktor tersebut diterangkan melalui rincian sebagai berikut:

(1) Perhatian

Sardiman menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan perhatian adalah pemusatan tenaga psikis yang tertuju pada suatu objek pelajaran, atau banyak sedikitnya, kesadaran yang menyertai belajar.³⁸ Makin sempurna perhatian yang menyertai motivasi akan semakin sukseslah dalam menghadapi pelajaran itu, dalam kenyataannya sebagian besar pelajaran diterima murid dengan sengaja, karena itu guru harus selalu berusaha untuk menarik perhatian para peserta didiknya.

(2) Pengamatan

Pengamatan adalah cara mengenal dunia riil, baik dirinya sendiri maupun lingkungannya dengan segenap panca indera, karena fungsi pengamatan sangat sentral pada alat-alat pengamatan yaitu panca indera perlu mendapatkan perhatian secukupnya dari pendidik, sebab tidak normalnya panca indera akan berakibat

³⁸Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, h. 4.

terhadap jalannya usaha pendidikan kepada anak didik, panca indra sangat dibutuhkan untuk motivasi belajar.

(3) Tanggapan

Menurut Sardiman tanggapan adalah gambaran atau bekas yang tertinggal dalam yang tertinggal dalam ingatan setelah melakukan pengamatan.³⁹ Tanggapan itu akan memiliki pengaruh terhadap peranan dan motivasi belajar setiap siswa. Linschotin memberikan defenisi bahwa menganggap adalah melakukan kembali sesuatu perbuatan atau melakukan sebelumnya sesuatu perbuatan tanpa hadirnya objek fungsi primer yang merupakan dasar dari modalitas tanggapan itu. Tanggapan juga bisa didefinisikan sebagai bayangan yang tinggal dalam ingatan setelah kita melakukan pengamatan.⁴⁰

(4) Fantasi

Fantasi merupakan daya untuk membentuk tanggapan-tanggapan baru dengan pertolongan tanggapan-tanggapan yang sudah ada, dan tanggapan baru itu tidakharus sesuai dengan benda-benda yang ada.

(5) Ingatan

Ingatan merupakan kecakapan untuk meneria, menyimpan dan memproduksi kesankesan di dalam belajar. Hal ini sekaligus untuk menghindari kekpaan, lupa sebagai gejala psikologis yang selalu ada.⁴¹

³⁹Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, h. 45.

⁴⁰Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 36.

⁴¹Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, h. 39.

(6) Berfikir

Berfikir adalah merupakan aktifitas mental untuk dapat merumuskan pengertian menghipnotesis dan menarik kesimpulan. Kegiatan-kegiatan tersebut lazim dilakukan oleh siswa ketika sedang belajar, karena itu proses berfikir turut menentukan intensitas motivasi belajar siswa.

(7) Bakat

Bakat dianggap sebagai salah satu kemampuan manusia untuk melakukan sesuatu dan sudah ada sejak manusia itu lahir faktor-faktor bakat itu berkaitan erat dengan persoalan intelegensia yang merupakan struktur mental yang melahirkan kemampuan untuk memahami sesuatu.

(8) Motif

Motif merupakan daya pendorong yang menyertai individu untuk melakukan sesuatu kegiatan guna mencapai suatu tujuan. Motif ini tidak dapat diamati tetapi dapat disimpulkan, karena adanya suatu bentuk kekuatan yang dapat disaksikan oleh mata. Kegiatan yang dilakukan oleh seseorang itu tentu didorong oleh sesuatu kekuatan dari dalam diri orang tersebut.

2) Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah seluruh aspek yang terdapat diluar diri individu yang sedang belajar. Faktor ekstern dapat mempengaruhi motivasi belajar. Faktor ekstern dapat dikelompokkan menjadi lima faktor yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, faktor masyarakat atau sosial disamping lingkungan alam faktor kelompok (*peer group*) dan faktor budaya.

a) Faktor Keluarga

Keluarga memberikan pengaruh penting terhadap motivasi belajar anak, walaupun demikian pengaruh keluarga terhadap motivasi belajar anak bervariasi menurut tinggalkan sosial, ekonomi dan latar belakang budaya orang tua dari golongan sosial ekonomi menengah ke atas cenderung lebih banyak memberikan rangsangan bagi anak-anaknya. Sedangkan orang tua dari golongan sosial ekonomi ke bawah cenderung untuk lebih memikirkan bagaimana mereka memenuhi kebutuhan hidup sehingga kurang memperhatikan kebutuhan belajar anak-anaknya. Namun banyak pula orang tua yang berpenghasilan rendah memiliki usaha-usaha untuk mendukung anak-anak mereka agar dapat berhasil di sekolah dan banyak anak mereka yang prestasinya tinggi. Mereka melakukan ini dalam rangka memperbaiki taraf hidup keluarga agar tidak terus menerus hidup dalam kemiskinan.

Faktor-faktor keluarga yang mempengaruhi rendahnya kemampuan kognitif pada masa usia sekolah antara lain adalah sikap orang tua yang tidak mendukung pendidikan, harapan orang tua yang rendah terhadap anak-anaknya dan iklim intelektual yang kurang menyenangkan di rumah.⁴²

b) Faktor Sekolah

Faktor sekolah baik lingkungan sekolah maupun unsur-unsur yang terlibat di dalamnya, seperti guru, teman-teman dan lingkungan sosial sekitar sekolah turut mempengaruhi tinggi rendahnya kadar motivasi belajar siswa. Dalam belajar misalnya, siswa akan kurang termotivasi jika bahan pelajaran yang disampaikan belum sesuai dengan taraf kemampuan berpikirnya.

⁴²Wool Folk and Anita, *Educational Psychology*, (Jakarta: Allin and Balcon, 1993), h. 116.

Begitu pula guru bisa menjadi faktor pendukung dan penghambat motivasi belajar siswa di sekolah. Seseorang guru akan menjadi pendorong motivasi belajar siswa, jika guru itu mampu memberikan stimulus belajar dan memberikan pendekatan dengan siswanya. Misalnya bila ditemukan ada seorang siswa yang sedang mendapat kesulitan dalam memahami sesuatu pelajaran, maka seorang guru dituntut memberikan cara atau jalan yang berfungsi sebagai umpan atau stimulus yang selanjutnya diharapkan siswa itu sendiri aktif mencari alternatif penyelesaiannya.

c) Faktor Masyarakat atau Lingkungan Sosial

Dalam proses belajar mengajar sering kali ditemukan suatu keadaan tertentu dalam mendorong siswa, tetapi berkaitan erat dengan corak kehidupan masyarakat atau bersumber pada lingkungan alam. Gaya hidup suatu lingkungan masyarakat tertentu dalam mendorong siswa untuk termotivasi belajarnya atau sebaliknya.⁴³

Oleh karena itu lingkungan sosial dapat dikatakan turut mempengaruhi tinggi rendahnya kadar motivasi siswa dalam belajar. Menurut Slameto pengaruh itu terjadi karena keberadaan pada siswa dalam masyarakat, teman bergaul, kehidupan masyarakat dan taraf dalam pendidikan masyarakat yang bersiat multi kompleks.

d) Faktor Kelompok

Faktor kelompok dapat juga mempengaruhi motivasi belajar siswa, bahwa karakteristik kelompok yang meliputi jumlah, struktur, sikap kelompok dan kepemimpinan kelompok dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa, maka dari

⁴³Slameto, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar*, h. 15.

itu guru harus memahaminya dan mampu mengatur pelaksanaannya sehingga memungkinkan siswa termotivasi dalam belajarnya.

e) Faktor Budaya

Latar belakang budaya yang menekankan pada pentingnya keberhasilan dalam pendidikan akan menjadi pendorong berhasilnya anak dalam pendidikan, kebudayaan Jepang misalnya, menempatkan keberhasilan pendidikan sebagai nilai yang tinggi dan pendidikan anak menjadi prioritas utama.

Dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi sangat diperlukan. Motivasi bagi siswa dapat mengembangkan aktifitas dan inisiatif, dapat mengarahkan akan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Dalam kaitannya dengan itu perlu diketahui ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar, yaitu: kematangan, usaha yang bertujuan, pengetahuan mengenai hasil dalam motivasi, partisipasi dan penghargaan dan hukuman.⁴⁴

Berikut ini uraian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar:

(1) Kematangan

Dalam pemberian motivasi, faktor kematangan fisik, sosial dan psikis haruslah diperhatikan, karena hal itu dapat mempengaruhi motivasi. Seandainya dalam pemberian motivasi itu tidak memperhatikan kematangan, maka akan mengakibatkan frustrasi dan mengakibatkan hasil belajar tidak optimal.

⁴⁴Mulyadi, *Psikologi Pendidikan*, (Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah LAIN Sunan Ampel Malang, 1991). H. 92.

(2) Usaha yang bertujuan

Setiap usaha yang dilakukan mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, akan semakin kuat dorongan untuk belajar.

(3) Pengetahuan mengenai hasil dalam motivasi

Dengan mengetahui hasil belajar, siswa terdorong untuk lebih giat belajar. Apabila hasil belajar itu mengalami kemajuan, siswa akan berusaha untuk mempertahankan atau meningkatkan intensitas belajarnya untuk mendapatkan prestasi yang lebih baik di kemudian hari. Prestasi yang rendah menjadikan siswa giat belajar guna memperbaikinya.

(4) Partisipasi

Dalam kegiatan mengajar perlu diberikan kesempatan pada siswa untuk berpartisipasi dalam seluruh kegiatan belajar. Dengan demikian kebutuhan siswa akan kasih sayang dan kebersamaan dapat diketahui, karena siswa merasa dibutuhkan dalam kegiatan belajar itu.

(5) Penghargaan dengan hukuman

Pemberian penghargaan itu dapat membangkitkan siswa untuk mempelajari atau mengerjakan sesuatu. Tujuan pemberian penghargaan berperan untuk membuat pendahuluan saja. Penghargaan adalah alat, bukan tujuan. Hendaknya diperhatikan agar penghargaan ini menjadi tujuan.

Tujuan pemberian penghargaan dalam belajar adalah bahwa setelah seseorang menerima penghargaan karena telah melakukan kegiatan belajar yang baik, siswa akan melanjutkan kegiatan belajarnya sendiri di luar kelas. Sedangkan hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan

secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Mengenai ganjaran ini juga dijelaskan dalam al-Qur'an surat An-Nisa: 4/ 124 berikut ini:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ
وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا.

Terjemahnya:

Barang siapa yang mengerjakan amal-amal soleh baik laki-laki maupun wanita sedang ia seorang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walaupun sedikitpun.⁴⁵

Elliot mengatakan bahwa terdapat enam faktor yang mempengaruhi motivasi. Yang pertama adalah kecemasan. Kecemasan adalah perasaan yang tidak menyenangkan yang biasanya menyebabkan kelelahan, kesulitan dan gejala yang lainnya. Yang kedua adalah ketertarikan. Yang ketiga adalah pengendalian diri. Yang keempat adalah kegagalan belajar. Yang kelima adalah efesiensi diri, dan yang terakhir adalah lingkungan belajar.⁴⁶

Selain mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi, guru juga perlu mengetahui ciri-ciri dari siswa yang termotivasi, yaitu: berorientasi positif pada tugas, mempunyai ego, berkeinginan untuk berprestasi, beraspirasi pada tujuan, ketekunan dan bertoleransi pada kegagalan.⁴⁷

Siswa yang termotivasi adalah siswa yang mempunyai pikiran positif. Dia menemukan betapa pentingnya belajar itu. Dia tidak menyerah bila menemui kegagalan. Dia percaya bahwa lama kelamaan dia akan bisa. Terdapat beberapa

⁴⁵Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 99.

⁴⁶Lindy Petersen, *Bagaimana Memotivasi Anak Belajar*, (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 45.

⁴⁷Lindy Petersen, *Bagaimana Memotivasi Anak Belajar*, h. 46.

penelitian bahwa motivasi berbanding lurus terdapat hasil belajar siswa. Maksudnya adalah murid yang termotivasi dalam pembelajaran mempunyai hasil belajar yang cenderung meningkat dari waktu ke waktu.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa, faktor-faktor yang turut mempengaruhi motivasi belajar siswa itu beraneka ragam. Tidak saja dari diri siswa itu sendiri melainkan juga dari luar siswa, bagi seorang yang bijaksana yang ingin memajukan motivasi belajar pada diri siswa tentunya harus memperhatikan faktor-faktor penyebab mengapa siswanya memiliki motivasi demikian, kemudian dibimbingnya siswa itu untuk memiliki belajar yang lebih baik.

3. Konsep tentang Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar adalah proses psikologis yang senantiasa mempertimbangkan aspek-aspek kejiwaan anak didik. Secara psikologis belajar dapat didefinisikan sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara sadar dari hasil interaksinya dengan lingkungan.⁴⁸ Definisi ini menyiratkan dua makna pertama, bahwa belajar merupakan usaha untuk mencapai tujuan tertentu yaitu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku. Kedua perubahan tingkah laku yang terjadi harus secara sadar. Dengan demikian, seseorang dikatakan belajar apabila setelah melakukan kegiatan belajar menyadari bahwa dalam dirinya terjadi suatu perubahan. Misalnya, menyadari bahwa pengetahuannya bertambah, keterampilannya meningkat, sikapnya semakin positif dan sebagainya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa perubahan tingkah laku tanpa usaha dan tanpa disadari bukanlah belajar.

⁴⁸Slameto, *Belajat dan Faktor-faktor Mempengaruhinya*, h. 26.

Kegiatan Belajar tidak hanya dapat berlangsung di dalam kelas atau dibangku sekolah tapi kegiatan membaca adalah termasuk belajar sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-‘Alaq: 96/ 1-5 sebagai berikut:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ۝
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.⁴⁹

Di samping dari pada itu, dalam ayat lain Allah swt., telah menjelaskan betapa pentingnya menuntut ilmu pengetahuan. Di dalam Q.S At-Taubah: 9/ 122 Allah swt berfirman:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Terjemahnya:

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.⁵⁰

Dalam Islam, seorang anak terlahir sebagai sosok yang memiliki potensi yang siap dikembangkan. Fitrah yang dimiliki oleh seorang anak merupakan modal dasar yang sangat menentukan corak kepribadian anak sesuai dengan

⁴⁹Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 598.

⁵⁰Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 207.

pendidikan dan pembinaan yang diperoleh anak. Oleh karena itu Tujuan pendidikan Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang shaleh, bermoral baik, beribadah, serta teguh imannya. Namun disisi lain pembentukan identitas anak menurut Islam dimulai jauh sebelum anak dilahirkan, dan setelah dilahirkan, orang tua harus tetap memberikan pendidikan Islam kepada anaknya. Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّ إِنْسَانٍ تَلَدَهُ أُمَّهُ عَلَى الْفِطْرَةِ وَأَبَوَاهُ بَعْدَهُ يَهُودِيًّا دَانَهُ وَيَنْصَرَانَهُ وَيَمَجْسَانَهُ فَإِنْ كَانَ مُسْلِمِينَ فَمُسْلِمًا (رواه مسلم)

Artinya:

Dari Abi Hurairah bahwasanya Rasulullah saw., bersabda: setiap orang dilahirkan oleh ibunya atas dasar fitrah (potensi dasar untuk beragama) maka setelah itu orang tuanya mendidik menjadi beragama Yahudi, Nasrani, dan Majusi; jika orang tua keduanya beragama Islam, maka anaknya menjadi muslim (pula)⁵¹

Senada dengan pengertian di atas, berikut penjelasan belajar menurut Arif

Sadiman dan kawan-kawan.

“Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga kelianng lahad nanti. Salah satu bertanda bahwa seseorang telah belajar adanya perubahan tingkah laku dalamdirinya”⁵²

Dari pengertian belajar tersebut, maka kegiatan dan usaha untuk mencapai perubahan tingkah laku merupakan proses belajar. Dengan demikian, belajar pada hakikatnya menyangkut dua hal yaitu proses dan hasil.

⁵¹Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Jilid. IV (TC. Beirut: Darul Kitab Ilmiah, 1992), h. 204.

⁵²Arif Sardiman, *Proses Belajar Mengajar*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 2.

b. Langkah-langkah Proses Belajar

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam proses pembelajaran tentu mempunyai urutan langkah-langkah demi memperlancar dan mempermudah proses belajar sesuai dengan perkembangan anak. Langkah-langkah tersebut di antaranya adalah sebagai berikut :

1) Belajar dan kematangan

Kematangan adalah suatu proses pertumbuhan organ-organ yang mana telah mencapai kesanggupan untuk menjalankan fungsinya masing-masing dan ini terjadi dari rangsangan dalam diri manusia secara sendirinya. Sedangkan belajar membutuhkan kegiatan yang disadari sehingga timbul rangsangan dari luar.⁵³

2) Belajar dan penyesuaian diri

Dalam hal ini terdapat dua macam penyesuaian diri yaitu :

- a) Penyesuaian diri autoplastis, seseorang mengubah dirinya disesuaikan dengan keadaan lingkungan/ dunia luar .
- b) Penyesuaian diri alloplastis, mengubah lingkungan atau dunia luar disesuaikan dengan kebutuhan dirinya.⁵⁴

Dari dua jenis penyesuaian ini sangat berhubungan erat dengan belajar karena belajar memerlukan proses penyesuaian dan dalam penyesuaian juga dibutuhkan sebuah latihan-latihan yang erat kaitannya dengan proses belajar. Jadi, sama artinya dengan adanya simbiosis mutualisme antar keduanya.

⁵³Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Rosdakarya, 2007), h. 86.

⁵⁴Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, h. 87.

3) Belajar dan pengalaman

Mengalami sesuatu belum tentu merupakan belajar tapi tiap-tiap kegiatan dari belajar berarti juga mengalami. Contoh kegiatan yang bukan belajar adalah mengalami sesuatu yang menyedihkan dapat menimbulkan apatis dan kesedihan.⁵⁵ Jadi, ketika belajar sesuatu itu merupakan pengalaman yang sedang didapatkan. Namun ketika mengalami sesuatu belum tentu itu merupakan sebuah proses belajar. Belajar dan bermain

Bermain dan belajar memiliki kesamaan yaitu sama-sama merubah tingkah laku dari seseorang. Antara keduanya terdapat pula perbedaan, menurut sifatnya yaitu jika bermain hanya untuk kepuasan sesaat sedangkan belajar mempunyai tujuan untuk masa depan.⁵⁶

4) Belajar dan pengertian

Dalam proses belajar saat ini kebanyakan siswa mengira bahwa jika siswa mengerti tentang sesuatu pasti akan berhasil dalam proses belajar padahal belum tentu seperti itu. Contohnya saja yang terjadi pada kucing ketika dia latihan menangkap mangsa, awalnya tidak tau hal apa yang dilakukan dan untuk tujuan apa. Siswa hanya selalu melakukan hal itu secara terus menerus. Dan baru akan mengerti ketika sudah semakin tumbuh besar.

5) Belajar dan menghafal

Menghafal dan mengingat ternyata bukan merupakan suatu proses menghafal hal ini dikarenakan dalam menghafal dan mengingat saja tanpa dimengerti apa maksud dan tujuan dari menghafal tersebut maka akan mudah lupa

⁵⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 110.

⁵⁶Muhibbin Syah , *Psikologi Belajar* , h. 111.

dan tidak tau manfaat apa yang akan didapatkan nantinya setelah hafal akan sesuatu tersebut. Karena dari suatu proses belajar pula akan menimbulkan perubahan tingkah laku sehingga apabila kegiatan menghafal dan mengingat itu tidak memberikan efek perubahan maka tidak disebut sebagai kegiatan belajar.

6) Belajar dan latihan

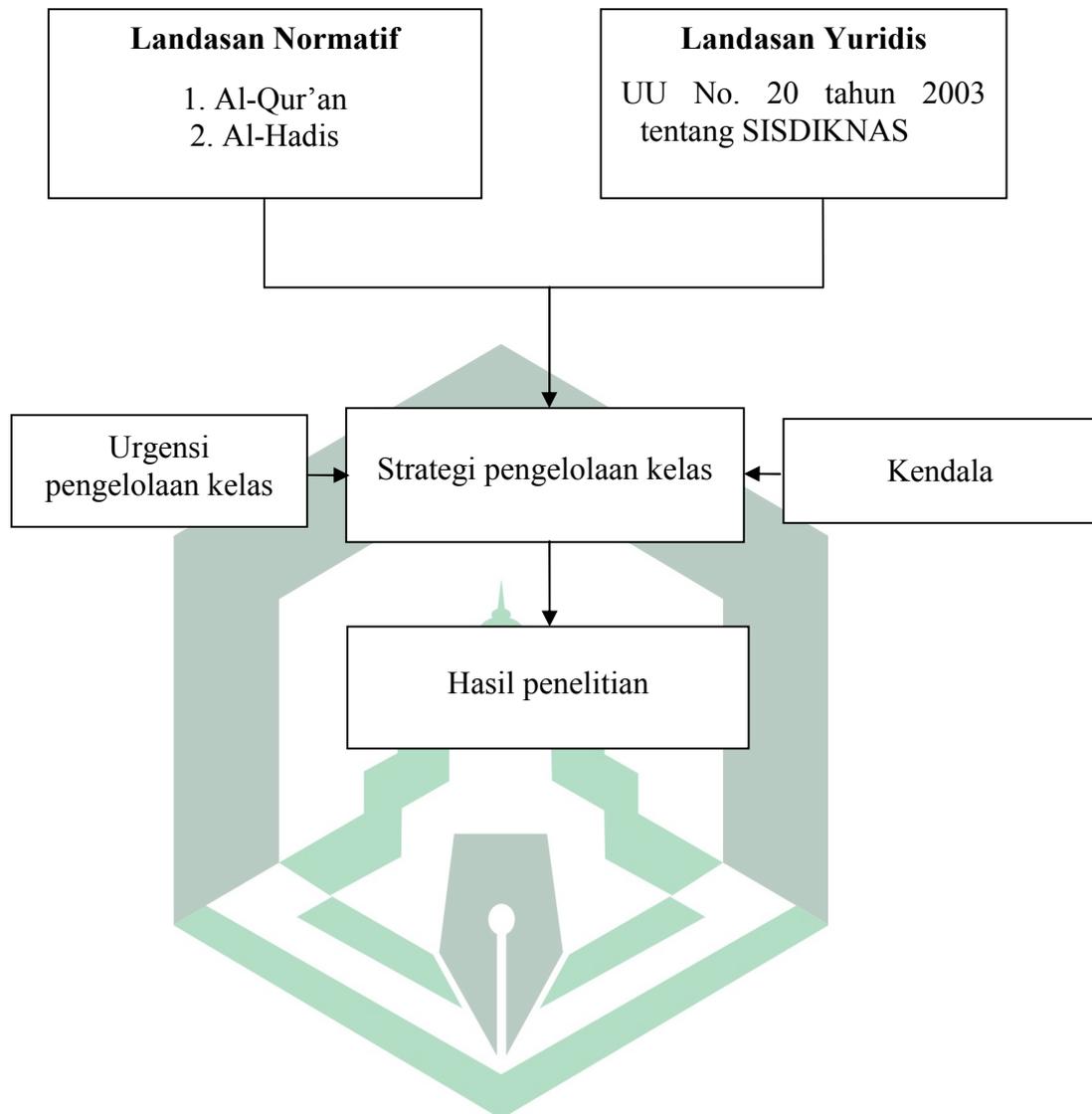
Persamaan dari dua hal ini adalah sama-sama dapat merubah tingkah laku seseorang namun dalam hal belajar belum tentu semuanya perlu latihan, misalnya anak yang menyentuh api akan merasa panas dan sejak itu dia tau bahwa api itu panas hal ini tidak perlu latihan untuk keberhasilan proses belajar hanya perlu pengertian saja.⁵⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa untuk mendapatkan hasil belajar dalam bentuk perubahan harus melalui proses tertentu yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam individu maupun luar individu. Namun, proses di sini tidak dapat dilihat karena bersifat psikologis. Hanya saja dapat dilihat ketika seorang telah berhasil dalam belajar. Oleh karena itu, proses telah terjadi dalam diri seseorang hanya dapat disimpulkan dari hasilnya, karena aktifitas belajar yang telah dilakukannya.

C. Kerangka Pikir

Dari uraian di atas, penulis mengemukakan bagan kerangka pikir yang dimaksudkan untuk memudahkan memahami alur penelitian secara sistematis. Adapun bagan kerangka piker dapat dilihat sebagai berikut.

⁵⁷Muhibbin Syah , *Psikologi Belajar* , h. 112.

BAGAN KERANGKA PIKIR**IAIN PALOPO**

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian adalah perspektif yang digunakan oleh penulis di dalam memahami fenomena pada objek penelitian. Di dalam penelitian ini, digunakan beberapa pendekatan. Pendekatan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Pendekatan Pedagogis, yaitu yaitu usaha untuk mengkorelasikan antara teori-teori pendidikan dengan temuan di lapangan tentang urgensi pengelolaan kelas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Lauwa Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo.
- b. Pendekatan Psikologis, yaitu usaha untuk mengkorelasikan teori-teori kejiwaan dengan temuan di lapangan tentang urgensi pengelolaan kelas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Lauwa Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo. Dengan pendekatan psikologis pendidik dapat memahami keadaan peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung.
- c. Pendekatan sosiologis, yaitu usaha untuk melihat hubungan kerja sama guru dengan sesama guru, kepala madrasah, tenaga kependidikan, dan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di madrasah.

d. Pendekatan Religius, yaitu suatu pendekatan untuk menyusun teori-teori pendidikan dengan bersumber dan berlandaskan pada ajaran agama. Di dalamnya berisikan keyakinan dan nilai-nilai tentang kehidupan yang dapat dijadikan sumber untuk menentukan tujuan, metode bahkan sampai dengan jenis-jenis pendidikan.

2. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Deskriptif yakni penelitian yang menggambarkan masalah yang ada. Sedangkan metode kualitatif yaitu sebuah metode pengolahan data yang bersifat uraian, argumentasi dan pemaparan kemudian akan dianalisa.

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, di sebut juga metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak di gunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya.¹

Metode penelitian kualitatif merupakan metode baru karena popularitasnya belum lama, metode ini juga dinamakan *postpositivistik* karena berlandaskan pada filsafat post positifisme, serta sebagai metode artistik karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut metode interpretatif karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang di temukan di lapangan. Metode penelitian kualitatif dapat di artikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu.²

¹Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), h. 90.

²M. Natsir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2000), h. 65.

Penelitian ini meneliti peristiwa-peristiwa yang ada di lapangan sebagaimana adanya. Berdasarkan masalahnya, penelitian ini digolongkan sebagai penelitian kualitatif dengan maksud untuk mengklarifikasi mengenai suatu fenomena dan kenyataan yang terjadi dengan menjelaskan variabel yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Dalam hal ini, peneliti akan mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan urgensi pengelolaan kelas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Lauwa Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Lauwa yang terletak di desa Botto Tengnga jalan poros Palopo-Makassar, Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo.

C. Sumber Data

Sumber data penelitian kualitatif secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manusia dan yang bukan manusia. Namun ketika peneliti memilih manusia sebagai subjek harus tetap mewaspadaai bahwa manusia mempunyai pikiran, perasaan, kehendak, dan kepentingan. Meskipun peneliti sudah memilih secara cermat, sudah merasa menyatu dalam kehidupan bersama, tetap harus mewaspadaai bahwa sebagai manusia biasa juga bisa berfikir dan mempertimbangkan kepentingan pribadi. Mungkin ada kalanya berbohong sedikit dan menyembunyikan hal-hal yang dianggap dapat merugikan dirinya, dalam hal ini peneliti harus lebih pandai dalam menggali informasi yang berkaitan dengan penelitian. Dengan demikian mungkin data yang akan diperoleh lebih bisa

dipertanggungjawabkan. Sugiyono berpendapat bahwa "menurut derajat sumbernya, data terdiri dari dua, yaitu data primer dan data sekunder".³

1. Data Primer

Sumber data primer adalah data otentik atau data yang berasal dari sumber pertama. Sumber data primer penelitian ini berasal dari data lapangan yang diperoleh melalui wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur terhadap informan yang berkompeten dan memiliki pengetahuan tentang penelitian ini, agar dapat memperoleh sejumlah data primer, maka diperlukan sumber data dari objek penelitian yang disebut situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis. Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Penulis memperoleh data langsung dari kepala madrasah, guru, dan siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Lauwa Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo.

2. Data sekunder

Data sekunder, adalah merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, penulis memperoleh dokumen berupa dokumen sekolah, dokumen guru-guru, kajian-kajian teori, dan karya tulis ilmiah. Data sekunder yang dimaksudkan adalah data melalui berbagai sumber seperti di atas yang diolah dan diproses agar dapat memberikan kebenaran secara valid masalah yang telah diteliti, apakah data atau dokumen sekunder itu dapat mengungkapkan kebenaran atau tidak. Data sekunder biasanya digunakan sebagai pendukung data primer. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menggunakan

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Cet. XVI; Bandung: Alfabeta, 2012), h. 193.

data sekunder sebagai satu-satunya sumber informasi untuk menyelesaikan masalah dalam suatu penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian, peneliti mengambil posisi sebagai pengamat partisipan. Selain itu, peneliti melakukan wawancara mendalam. Sebagai pengamat peneliti berperan serta dalam kegiatan subjek pada setiap situasi yang diinginkan untuk dapat dipahami.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang tetapi juga objek-objek alam yang lain. Sugiyono mengutip pendapat Sutrisno Hadi menyatakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses dalam pengamatan dan ingatan.⁴

Subagyo mengatakan bahwa observasi merupakan kegiatan melakukan pengamatan langsung di lapangan secara sengaja dan sistematis mengenai

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 203.

fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis yang kemudian dilakukan pencatatan.⁵

Observasi atau pengamatan merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya sesuatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan/ fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat.

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data secara langsung dari obyek yang diteliti, berupa proses kegiatan belajar mengajar serta motivasi belajar siswa di madrasah.

Ada beberapa alasan mengapa dalam penelitian kualitatif ini memakai observasi, yaitu:

- a. Observasi ini didasarkan pada pengamatan secara langsung. Pengamatan secara langsung merupakan alat yang mumpuni untuk mengetes suatu kebenaran.
- b. Observasi juga memungkinkan untuk melihat secara langsung dan mengamati sendiri.
- c. Observasi memungkinkan kepada peneliti untuk mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuannya maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi.⁶ Metode wawancara atau interview

⁵Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 63.

⁶Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1996), h. 113.

adalah suatu metode yang dilakukan dengan jalan mengadakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh informasi tentang urgensi pengelolaan kelas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Lauwa Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo, upaya dilakukan oleh guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Lauwa Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo, dan Kendala yang dihadapi oleh guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Lauwa Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dengan menggunakan seperangkat instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis sebagai pedoman dalam melakukan wawancara, ataupun hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan, baik kepada pendidik, peserta didik maupun informan lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data dengan jalan tetap muka atau wawancara langsung dengan kepala sekolah, guru-guru, dan para siswa. Adapun hal yang mendorong penulis menggunakan metode ini adalah:

a. Metode wawancara memungkinkan peneliti untuk memperoleh jawaban yang relatif tinggi dari responden serta peneliti dapat membantu menjelaskan lebih, jika ternyata responden mengalami kesulitan dalam menjawab.

a. Metode ini berfungsi sebagai pelengkap dari metode yang lain sehingga dapat membuat hasil yang tidak diragukan.

b. Sifatnya yang kekeluargaan semakin memudahkan dalam memperoleh data yang diharapkan dan bisa membawa pengaruh positif terhadap hasil yang diperlukan

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melakukan dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.⁷ Dalam pengertian yang lebih luas, dokumen bukan hanya yang berwujud tulisan saja, tetapi dapat berupa benda-benda peninggalan seperti prasasti dan simbol-simbol.

Pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa metode dokumentasi merupakan metode untuk mencari data yang sudah dicatat dalam bentuk dokumen. Metode dokumentasi ini dilakukan pada jam-jam pelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Lauwa Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo

Adapun data yang diperoleh melalui metode dokumentasi adalah:

a. Sejarah Singkat Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Lauwa

b. Visi dan Misi

⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 51.

- c. Keadaan Guru
- d. Keadaan Peserta didik
- e. Keadaan Sarana dan prasarana
- f. Struktur Kurikulum
- g. Prestasi yang pernah dicapai

Penulis akan menggunakan metode ini untuk mengumpulkan data secara tertulis yang bersifat dokumenter seperti data pendidik, dan dokumen yang terkait dengan urgensi pengelolaan kelas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Lauwa Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo.

d. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu.⁸ Salah satu instrument yang dibuat untuk memudahkan dalam rangka triangulasi data adalah lembar catatan data. Lembar catatan data dapat membantu peneliti dalam mengorganisir data, membuat ringkasan sementara dari permasalahan penelitian yang terkait sekaligus mengecek data apa yang telah tersedia dan belum serta data apa saja yang layak analisis atau yang telah diperoleh melalui berbagai sumber yang lain yang berkaitan dengan penelitian.

⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 330.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Setelah data terkumpul melalui prosedur pengumpulan data maka langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti ialah mengelolah data dan kemudian menganalisis data yang diperoleh. Dalam suatu penelitian, teknik pengolahan dan analisis data adalah suatu tahap yang sangat menentukan terhadap proses dan hasil penelitian yang akan dilaksanakan tersebut. Kesalahan dalam mengolah dan menganalisis data penelitian, akan berakibat langsung terhadap proses dan hasil suatu penelitian.

1. Teknik Pengolahan Data

Di dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan diolah dengan cara:

a. Editing

Editing adalah pengecekan atau pengoreksian data yang telah dikumpulkan, karena kemungkinan data yang masuk (*raw data*) atau data terkumpul itu tidak logis dan meragukan. Tujuan *editing* adalah untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada pencatatan di lapangan dan bersifat koreksi. Pada kesempatan ini, kekurangan data atau kesalahan data dapat dilengkapi atau diperbaiki baik dengan pengumpulan data ulang ataupun dengan interpolasi (penyisipan).

b. Coding

Coding adalah pemberian atau pembuatan kode-kode pada tiap-tiap data yang termasuk dalam kategori yang sama. Kode adalah isyarat yang dibuat dalam bentuk angka-angka atau huruf-huruf yang memberikan petunjuk, atau identitas pada suatu informasi atau data yang akan dianalisis.

c. Tabulasi

Tabulasi adalah membuat tabel-tabel yang berisikan data yang telah diberikan kode sesuai dengan analisis yang dibutuhkan. Tabel yang dibuat sebaiknya mampu meringkas semua data yang akan dianalisis. Pemisahan tabel akan menyulitkan peneliti dalam proses analisis data.⁹

2. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan apa yang penting dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Teknik analisis data yang dipakai dalam penulisan tesis ini adalah analisis yang deskriptif kualitatif. Dalam pengambilan keputusan dari data yang telah tersedia menjadi susunan pembahasan, maka penulis menggunakan tiga jalur analisis data kualitatif sebagai berikut:

a. Reduksi data

Reduksi mempunyai arti pengurangan, susutan, penurunan atau potongan. Jika dikaitkan dengan data, maka yang dimaksud dengan reduksi adalah pengurangan, susutan, penurunan, atau potongan data tanpa mengurangi esensi makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian reduksi data merujuk

⁹M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Graia Indonesi, 2002), h. 155.

pada proses menyeleksi, memusatkan, menyederhanakan, memisahkan, dan mengubah bentuk data yang terdapat pada catatan lapangan.¹⁰

Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakkan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, proses ini berlangsung terus menerus. Reduksi data meliputi; meringkas data, mengkode, dan menelusuri tema.

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Dalam proses penelitian ini penulis mereduksi data dengan cara memilih dan memusatkan data pada hal-hal penting yang diperoleh pada saat penelitian. Baik dalam bentuk observasi, wawancara maupun bentuk dokumentasi yang telah diperoleh pada saat penelitian.

b. Penyajian data

Penyajian data yaitu kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya sehingga dengan demikian penulis akan mudah untuk mengetahui apa yang sudah ada dan

¹⁰Muhammad Yaumi dan Muljono Damopolii, *Action Research: Teori, Model, dan Aplikasi*, (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2012), h. 138.

telah terjadi dalam penelitian sehingga bisa merencanakan langkah apa yang seharusnya akan dilakukan selanjutnya.

Menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Muhammad Idrus, penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan.¹¹ Langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya.

Penyajian data dilakukan untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan. Pada tahap ini peneliti berupaya mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada setiap subpokok permasalahan

c. Penarikan kesimpulan

Langkah terakhir dalam penelitian kualitatif adalah mengambil kesimpulan secara induktif, yaitu berdasarkan informasi atau data yang diperoleh dari berbagai sumber yang bersifat khusus dan individual, diambil kesimpulan yang bersifat umum. Penarikan kesimpulan yaitu setelah data disajikan dan

¹¹Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Erlangga, 2009), h.151.

menjabarkan berbagai data yang telah diperoleh, peneliti membuat kesimpulan yang merupakan hasil dari suatu penelitian.¹²

Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut. Untuk menguji validitas data, penulis mencocokkan atau membandingkan data dari berbagai sumber, baik sumber lisan (hasil wawancara), tulisan (pustaka), maupun data hasil observasi.

Penarikan kesimpulan dapat dilakukan dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

- 1) Teknik deduktif, yaitu suatu metode pengolahan data dari yang bersifat umum kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat khusus.
- 2) Teknik Induktif, yaitu metode pengolahan data dari yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.
- 3) Teknik komparatif, yaitu menganalisis data dengan cara membandingkan antara satu pendapat dengan pendapat lain yang relevan dengan permasalahan kemudian menarik kesimpulan.

F. Pengujian Keabsahan Data

Proses ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai kebenaran data yang penulis temukan di lapangan, adapun cara yang penulis lakukan dalam proses ini adalah dengan triangulasi.

¹²Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Al-Fabeta, 2005), h. 95.

Dalam teknik pengumpulan data triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.¹³

Mengenai triangulasi data dalam penelitian ini, ada dua hal yang digunakan, yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

1. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, atau dengan menggunakan dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau sumber data yang lain untuk memastikan data mana yang dianggap benar, atau mungkin semuanya benar namun sudut pandang yang berbeda-beda.

2. *Triangulasi sumber*

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang perilaku guru, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dapat dilakukan melalui kepala madrasah, para guru yang

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 330.

lain, atau melalui para siswa. Data dari sumber tersebut, tidak bisa diratakan tetapi di deskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari sumber data tersebut. Data yang telah di analisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan.



IAIN PALOPO

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah Singkat Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Lauwa

Perkembangan masyarakat dari tahun ke tahun mengalami peningkatan baik pada aspek kuantitasnya maupun pada aspek kualitas. Aspek kuantitas menyangkut pertambahan penduduk, sarana dan prasarana, dan lain sebagainya. Sedangkan pada aspek kualitas yang menyangkut kebutuhan manusia akan berbagai pelayanan di segala bidang yang bisa memuaskan kebutuhan rohaninya atau aspek kejiwaannya. Oleh karena itu dituntut pula sebuah mekanisme pendidikan yang bisa menjawab kebutuhan manusia pada berbagai aspeknya

Pendidikan adalah bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan merupakan proses pembentukan keperibadian yang sifatnya mutlak baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun bangsa, dan negara. Begitu pentingnya pendidikan bagi setiap manusia, sehingga pendidikan mendapat perhatian yang utama bagi setiap elemen dalam rangka mewujudkan pendidikan di tengah masyarakat.

Madrasah sebagai lembaga Pendidikan Islam yang bersifat formal telah berkembang dalam kehidupan masyarakat Islam Indonesia. Berbagai langkah kebijaksanaan pendidikan dalam upaya peningkatan mutu oleh Manajemen Madrasah antara lain pembinaan kelembagaan, kurikulum, ketenagaan, sarana dan

prasarana dan perubahan sistem lainnya. Demikian pula halnya dengan Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Lauwa sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang dikelola oleh Departemen Agama telah mengalami perkembangan sejalan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat di desa Botto Tenggara.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Lauwa adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang terletak di jalan poros Palopo-Makassar, Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo. Lembaga ini besar perannya dalam pembinaan dan pembentukan sumber daya manusia khususnya di Desa Botto Tenggara.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Lauwa didirikan pada tahun 1988 yang dilatarbelakangi karena tempat belajar pada saat itu jauh dari pemukiman sehingga tokoh masyarakat sepakat untuk membuka tempat belajar di desa tersebut. Anak-anak pada saat itu belajar di mesjid yang dipimpin oleh ibu Aisyah BA., kemudian menempati gedung yang belum permanen. Dengan bantuan pemerintah dan masyarakat setempat gedung MIN Lauwa dipermanenkan, sehingga siswa-siswi dapat belajar dengan nyaman dan menyenangkan. Selama tiga tahun terakhir perkembangannya semakin menggembirakan, di antaranya terlihat dari respon positif masyarakat terhadap keberadaan madrasah ini. Dengan meningkatnya jumlah murid dari tahun ke tahun merupakan indikasi konkrit dari model pembelajaran secara bertahap diterima dan disadari manfaatnya.¹

Sejak diresmikannya sampai sekarang MIN Lauwa telah dipimpin oleh beberapa kepala madrasah yaitu:²

- 1) H. Mustaring Bandoli (tahun 1988-2001)

¹Observasi Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Lauwa pada tanggal 28 Juni 2016

²Drs. Udding, M.M., Kepala MIN Lauwa, *Wawancara*, di MIN Lauwa, tanggal 29 Juni 2016.

- 2) H. Muh. Yunus, S. Ag. (tahun 2001-2003)
- 3) Abdul Basid, S. Pd. I. (tahun 2003-2007)
- 4) Abdul Aziz, S. Pd. I. (tahun 2007-2011)
- 5) Drs. Udding (tahun 2011 sampai sekarang)

b. Visi dan Misi

1) Visi

Menjadikan Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Lauwa Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo sebagai jenjang pendidikan dasar yang unggul dalam pembinaan ketakwaan, keilmuan serta mandiri dengan mengapresiasi potensi-potensi anak sesuai dengan perkembangan zaman.

2) Misi

- a) Menyiapkan generasi unggul yang memiliki potensi IMTAQ dan IPTEK
- b) Mengembangkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien
- c) Mengembangkan kreatifitas dan profesionalisme guru
- d) Menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif
- e) Menumbuhkan semangat daya saing, baik secara internal maupun secara eksternal.
- f) Menerapkan manajemen berbasis madrasah
- g) Melengkapi sarana dan prasana madrasah.

c. Keadaan Guru

Guru atau pendidik adalah suatu komponen yang harus ada dalam suatu lembaga pendidikan, bahkan pendidik sangat memegang peranan penting dalam pengembangan pendidikan, karena secara operasional pendidik adalah pengelola proses pembelajaran di kelas, sehingga dengan demikian dari sekian banyak

komponen yang ada di madrasah, pendidiklah yang paling dekat dengan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Guru adalah motor penggerak pendidikan, berfungsi sebagai mediator, fasilitator, dan stabilisator pendidikan. Mediator mengandung arti bahwa guru berfungsi sebagai media perantara dalam menyampaikan dan mentransfer ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada peserta didik. Stabilisator mengandung arti bahwa guru adalah orang yang selalu menciptakan berbagai bentuk untuk kegiatan peserta didik. Seluruh kegiatan yang dilakukan oleh guru adalah tindakan atau gerak profesional karena dilakukan atas dasar keahlian yang dimiliki oleh guru.

Guru sebagai anggota masyarakat yang bersifat kompetensif dan dipercayakan untuk melaksanakan tugas mengajar dalam rangka mentransfer nilai-nilai pendidikan kepada anak didik sebagai suatu jabatan profesional, yang dilaksanakan atas dasar kode etik profesi yang di dalamnya mencakup suatu kedudukan fungsional yang melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengatur, pemimpin dan sekaligus sebagai orang tua dari anak didik.

Dengan demikian menurut penulis jelaslah bahwa menjadi guru bukanlah tugas yang mudah, tetapi merupakan beban moral karena dapat dikatakan salah satu faktor keberhasilan pembelajaran peserta didik adalah ditentukan oleh kemampuan para pendidik dalam memberikan bimbingan terhadap peserta didiknya, karena itu pendidik bukan semata-mata sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik yang mampu memberikan pengarahan dan tuntunan terhadap peserta didik dalam pembelajaran, seperti halnya di MIN

Lauwa, diharapkan para pendidik memiliki aktivitas dan kreatifitas yang dapat meningkatkan keberhasilan pembelajaran peserta didik.

Tugas guru bukan hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan semata tetapi guru juga mempunyai tugas untuk melakukan internalisasi nilai-nilai luhur agama Islam. Oleh karena itu, guru harus memahami dan memiliki pengalaman tentang strategi pembelajaran yang diterapkan sehingga proses pembelajaran bisa berjalan efektif dan efisien.

Dengan demikian guru perlu mendapat perhatian yang serius karena pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan eksistensi guru. Guru merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Guru menempati posisi signifikan dalam dunia pendidikan. Itulah sebabnya setiap perbincangan mengenai pembaharuan kurikulum, pengadaan media belajar, kriteria sumber daya manusia yang dihasilkan oleh usaha pendidikan selalu bermuara pada guru. Mengingat hal tersebut, maka guru dalam melaksanakan tugasnya harus memiliki kemampuan mengelola pembelajaran, dan dapat memahami kemampuan belajar siswa.

Dari sekian jumlah pendidik yang ada di MIN Lauwa, semuanya telah melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab sehingga dapat terpelihara dan tercipta hubungan baik antara pendidik dan peserta didik, juga antara lingkungan sekitar peserta didik. Sehingga proses belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik.

Berikut akan disebutkan nama-nama guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Lauwa Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo Tahun ajaran 2015 sampai 2016.

Tabel 4.1
Keadaan Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Lauwa Kecamatan
Pitumpanua Kabupaten Wajo Tahun ajaran 2015/2016

NO	N A M A	STATUS	Jabatan
1	Drs. Uddin, MM	-	Kepala Madrasah
2	Muh. Syahrir, S. Pd.	Guru	Wali Kelas VI
3	Tahir, S. Pd.I	Guru	Wali kelas V
4	Bidasari, S. Pd.	Guru	Wali Kelas IVa
5	Andi Bongawati, S. Ag., MA	Guru	Wali Kelas IVb
6	Hj. Sakridah, S.Pd	Guru	Wali Kelas IVc
7	Asriani Bahri, S. Pd.I	Guru	Wali Kelas IIIa
8	Andi Kasman, S. Pd. I	Guru	Wali Kelas IIIb
9	St. Rabiah, S. Pd.I	Guru	Wali Kelas IIa
10	Hernawati, S. Pd.I	Guru	Wali Kelas IIb
11	Sukmawati, S. Pd.I	Guru	Wali Kelas Ia
12	Sahri Bulan S, Pd.I	Guru	Wali Kelas Ib
13	Herman	Guru	Guru Olahraga
14	St. Hasnawiyah	Guru	Guru Bahasa Arab
15	Hasnawati, S. Pd.I	Guru	Guru Qur'an Hadis
16	Muh. Amir, S. Pd.I	Guru	SKI

Sumber Data: Kantor Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Lauwa Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo

d. Keadaan Peserta didik

Peserta didik adalah merupakan salah satu komponen dalam dunia pendidikan yang eksistensinya tidak bisa dipisahkan di dalam proses belajar mengajar. Di dalam kegiatan belajar mengajar peserta didik harus dijadikan sebagai pokok persoalan atau subjek dalam semua gerak kegiatan interaksi belajar mengajar. Menempatkan peserta didik sebagai subjek dan objek dalam proses pembelajaran merupakan paradigma baru dalam era reformasi dunia pendidikan.

Peserta didik yang mengolah dan mencernanya sendiri sesuai kemauan, kemampuan, bakat, dan latar belakangnya.

Selain guru, peserta didik juga adalah merupakan faktor penentu dalam proses pembelajaran. Peserta didik adalah subyek dan sekaligus obyek pembelajaran. Sebagai subyek karena peserta didiklah yang menentukan hasil belajar. Sebagai obyek belajar karena peserta didik yang menerima pembelajaran dari guru. Oleh karena itu peserta didik memiliki peranan yang sangat penting untuk menentukan kualitas perkembangan potensi pada dirinya

Dengan demikian, peserta didik merupakan unsur utama yang perlu mendapat perhatian dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Peserta didik yang belajar secara aktif, maka ia akan mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, keberadaan guru tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran peserta didik sebagai subjek pembelajaran. Artinya, sekalipun semua komponen pembelajaran tersedia, dan guru sebagai fasilitator yang handal, yang menguasai materi pelajarannya dan memiliki keahlian dalam mentransfer bahan pembelajaran dipastikan proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif dan efisien jika tidak didukung oleh kehadiran peserta didik dengan partisipasi aktif dan secara kondusif.

Siswa sebagai individu yang sedang berkembang, memiliki keunikan, ciri-ciri, dan bakat tertentu yang bersifat laten. Ciri-ciri dan bakat inilah yang membedakan anak dengan anak lainnya dalam lingkungan sosial, sehingga dapat dijadikan tolak ukur perbedaan anak didik sebagai individu yang sedang berkembang. Oleh karena itu seorang guru harus memahami keadaan siswanya.

Sampai pada tahun ajaran 2015/2016 siswa di MIN Lauwa Ke. Pitumpanua Kab. Wajo berjumlah 181 orang peserta didik.

Berikut ini penulis akan memaparkan keadaan siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Lauwa Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.2
Data Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Lauwa Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo

No	Kelas	Jumlah Kelas	Jumlah Keseluruhan Siswa
1.	I	2	34
2.	II	2	31
3.	III	3	45
4.	IV	1	25
5.	V	1	19
6.	VI	1	27
	Jumlah	10	181

Sumber : Bagian Tata Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Lauwa Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo

e. Keadaan Sarana dan prasarana

Dalam suatu lembaga pendidikan, sarana dan prasarana salah satu faktor penunjang terselenggaranya proses pendidikan dan pengajaran di madrasah. Sebab tanpa sarana dan prasarana yang memadai tidak dapat menunjang berlangsungnya proses belajar mengajar di madrasah, maka keberadaannya bersifat mutlak ada, sehingga pengajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Oleh karena itu setiap madrasah harus berusaha melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan

oleh siswa. Karena Sarana dan prasarana juga akan menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa maupun orang tua siswa untuk mempercayakan kelanjutan pendidikan anaknya di lembaga pendidikan tersebut.

Sarana dan prasarana adalah komponen penunjang dalam kegiatan belajar mengajar. Namun demikian, sarana dan prasarana juga memegang peranan yang sangat penting dalam peningkatan mutu dan kualitas pembelajaran. Jika proses belajar mengajar didukung dengan sarana-dan prasarana yang memadai, maka akan membantu keberhasilan proses tersebut. Dan kegagalan proses belajar mengajar juga bisa dipengaruhi oleh tidak adanya sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana juga akan menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa maupun orang tua siswa untuk mempercayakan kelanjutan pendidikan anaknya di lembaga pendidikan tersebut.

Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah segala fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran di lembaga tersebut dalam usaha pendukung pencapaian tujuan pendidikan. Sarana dan prasarana berfungsi untuk membantu kelancaran proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Lauwa Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo, khususnya yang berhubungan langsung dengan kelas. Sarana yang lengkap akan menjamin tercapainya tujuan pembelajaran dan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, madrasah hendaknya terus berbenah untuk melengkapi sarana yang dimilikinya.

Adapun mengenai sarana dan prasarana yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Lauwa Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3
Keadaan Sarana dan Prasarana Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Lauwa
Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo

No	Sarana/Prasarana	Jumlah	Kondisi
1	Gedung	4	Baik
2	W.C	2	Baik
3	Ruang Kelas	10	Baik
4	Ruang Guru	1	Baik
5	Kantor	1	Baik
6	Ruang Dinas	1	Baik
7	Perpustakaan	1	Baik
8	UKS	1	Baik
9	Kantin	1	Baik
10	Pos Satpam	1	Baik
11	Mushallah	1	Baik

Sumber: Bagian Tata Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Lauwa Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo

f. Struktur Kurikulum

Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kedalaman muatan kurikulum mata pelajaran pada setiap satuan pendidikan dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum. Muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri merupakan bagian integral dari struktur kurikulum pada setiap jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Tabel 4. 4
Struktur kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Lauwa Kecamatan
Pitumpanua Kabupaten Wajo

Mata Pelajaran		Alokasi Waktu Per Minggu					
		I	II	III	IV	V	VI
1	Bahasa Indonesia	5	5	5	5	5	5
2	Matematika	5	5	5	5	5	5
3	IPA	3	3	3	3	3	3
4	IPS	3	3	3	3	3	3
5	PKN	2	2	2	2	2	2
6	SBK	3	3	3	3	3	3
7	Qur'an Hadis	2	2	2	2	2	2
8	Aqidah Akhlak	2	2	2	2	2	2
9	Fiqih	2	2	2	2	2	2
10	SKI	-	-	2	2	2	2
11	Bahasa Arab	-	-	-	2	2	2
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu		27	27	29	31	31	31

Sumber Data: Dokumentasi Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Lauwa Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo 2015/2016

g. Prestasi yang pernah dicapai

MIN Lauwa Kec.Pitumpanua Kab.Wajo senantiasa bisa tampil di berbagai cabang kompetisi dan mampu meraih berbagai prestasi antara lain:

- a. Juara I Bulu Tangkis Putra pada tahun 2014
- b. Juara III Volly Putri pada tahun 2015
- c. Juara I Tilawah Putra pada tahun 2015
- d. Juara II Dai Cilik pada tahun 2015
- e. Juara III Hifzil Qur'an pada tahun 2015
- f. Juara II Tennis Meja Putra pada tahun 2016

- g. Juara III Futsal Putra pada tahun 2016
- h. Juara III Lagu Solo Putri pada tahun 2016
- i. Juara III Qasidah Rabbana Putri pada tahun 2016
- j. Juara II Tadarrus Putri pada tahun 2016
- k. Juara II Kaligrafi pada tahun 2016

2. Urgensi pengelolaan kelas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Lauwa Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo

Pengelolaan kelas merupakan aspek pendidikan yang sering dijadikan perhatian utama oleh para calon guru, guru baru, bahkan guru yang telah berpengalaman berkeinginan agar para peserta didik dapat belajar dengan optimal dalam arti guru mampu menyampaikan bahan pelajaran agar dapat diserap peserta didik dengan baik. Kegagalan seorang guru mencapai tujuan pembelajaran berbanding lurus dengan ketidakmampuan guru mengelola kelas.

Pengelolaan Kelas menempati kedudukan yang sangat penting dalam memotivasi siswa dalam proses belajar mengajar, oleh karena itu pengelolaan kelas yang efektif diharapkan menjadi langkah awal dalam rangka mencapai output yang berkualitas. Dengan demikian, pengelolaan kelas dalam proses belajar mengajar harus diformat secara terarah baik dalam membangun suasana kelas yang dapat menggembirakan tidak hanya buat siswa tetapi juga guru.

Pengelolaan kelas merupakan suatu rancangan atau desain yang telah direncanakan oleh seorang guru dalam menciptakan suasana kelas yang baik bagi siswa ataupun guru dalam proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik pula, dan salah satu tujuan pendidikan ialah membantu

individu mengembangkan dirinya secara optimal sehingga ia dapat menempatkan dirinya dan hal ini dapat jika dalam proses belajar mengajar guru mampu menerapkan pencapaian belajar yang efektif.

Oleh karena itu pada pengelolaan kelas guru harus memperhatikan beberapa hal saat proses belajar mengajar berlangsung, guru harus pandai-pandai mengatur bangku dan meja siswa agar selalu terkesan seolah-olah berada dalam suasana baru, system pengajaran dalam penyajian materi diharapkan bisa lebih variatif, penggunaan alat-alat peraga dalam kelas harus dimanfaatkan jika memang dibutuhkan dalam penyampaian materi, dan guru harus mampu membaca situasi untuk menghindari kejenuhan siswa.

a. Mewujudkan terciptanya suasana belajar yang kondusif

Pengelolaan kelas dipandang sebagai salah satu aspek penyelenggaraan sistem pembelajaran yang mendasar, di antara sekian macam tugas guru di dalam kelas. Pengelolaan kelas adalah suatu usaha guru untuk menciptakan suasana kegiatan belajar mengajar yang kondusif agar tercapai kondisi yang optimal sesuai dengan yang diharapkan dan mengendalikannya apabila terjadi gangguan dalam pembelajaran. Dengan kata lain, pengelolaan kelas merupakan kegiatan pengaturan kelas untuk kepentingan pembelajaran yang lebih kondusif.

Sikap keberagaman siswa yang memiliki watak yang berbeda-beda menjadikan seorang guru harus bisa memahami psikologi anak apabila pada usia madrasah ibtidaiyah. Anak pada usia ini masih ingin bermain dalam belajar, sehingga mereka merasa lebih senang dalam belajar apabila seorang guru dapat melakukan pengelolaan kelas agar tercipta suasana belajar yang kondusif bagi siswa.

Dalam wawancaranya Muh. Syahrir memberikan komentarnya sebagai mana berikut ini.

Urgensi pengelolaan kelas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Lauwa Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo yaitu terciptanya suasana belajar yang kondusif bagi siswa di dalam kelas, sehingga siswa tidak merasa bosan dalam mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh guru di madrasah.³

Dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, maka sebagai seorang guru yang memiliki peran utama dalam proses pembelajaran, selain memperhatikan desain bangku dan meja di dalam kelas, maka suasana belajar yang kondusif harus diperhatikan dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, karena hal tersebut akan berpengaruh terhadap motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran.

Hal yang senada juga disampaikan oleh Bidasari dalam wawancaranya berikut ini.

Pengelolaan kelas yang baik akan membawa suasana kelas menjadi menyenangkan dan membuat siswa lebih termotivasi dalam mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh guru, karena pengelolaan kelas yang baik diterapkan pada siswa dalam proses belajar mengajar membuat siswa menjadi senang dan mudah untuk memahami penjelasan guru.⁴

Suasana belajar yang kondusif memungkinkan siswa dapat memusatkan pikiran dan perhatian kepada apa yang sedang dipelajari. Sebaliknya, suasana belajar yang tidak nyaman dan membosankan akan membuat konsentrasi belajar siswa terganggu dan kurang termotivasi dalam mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh guru di madrasah, sehingga kegiatan belajar dari menit ke menit

³Muh. Syahrir, S. Pd., Wali Kelas VI pada MIN Lauwa, *Wawancara*, di MIN Lauwa, tanggal 29 Juni 2016.

⁴Bidasari, S. Pd., Wali Kelas IVa pada MIN Lauwa, *Wawancara*, di MIN Lauwa, tanggal 29 Juni 2016.

hanya akan menghabiskan waktu alokasi pembelajaran dan berakhir jika sudah berbunyi bel pergantian jam pelajaran.

b. Pengelolaan kelas sebagai proses untuk mengontrol tingkah laku siswa.

Peranan guru adalah mengembangkan tingkah laku siswa yang baik, dan mencegah tingkah laku yang kurang baik. Kegiatan yang mengakibatkan timbulnya tingkah laku yang kurang baik, harus dihindari sehingga proses belajar mengajar di dalam kelas dapat berlangsung dengan lancar. Untuk itu melalui pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru dalam membentuk tingkah laku yang baik atau positif harus selalu diperhatikan oleh seorang guru dengan memberikan pujian atau hadiah yang menimbulkan perasaan senang yang membuat siswa termotivasi dalam mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh guru di madrasah. Sebaliknya, tingkah laku yang kurang baik dalam melaksanakan program kelas diberi sanksi atau hukuman yang akan menimbulkan perasaan tidak puas dan pada gilirannya tingkah laku tersebut akan dihindari.

Hal ini disampaikan oleh Hj. Sakridah dalam hasil wawancaranya dengan penulis berikut ini.

Urgensi pengelolaan kelas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Lauwa Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo yaitu, dengan adanya pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru dengan baik, maka tingkah laku siswa dalam mengikuti pelajaran senantiasa terkontrol dengan baik sehingga lebih termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran.⁵

Tugas guru ialah menciptakan dan memelihara ketertiban suasana kelas. Pengelolaan kelas diperlukan karena dari hari ke hari bahkan dari waktu ke waktu tingkah laku dan perbuatan siswa selalu berubah. Hari ini siswa dapat belajar

⁵Hj. Sakridah, S.Pd., Wali Kelas IVc pada MIN Lauwa, *Wawancara*, di MIN Lauwa, tanggal 29 Juni 2016.

dengan baik dan tenang, tetapi besok belum tentu. Kemarin terjadi persaingan yang sehat dalam kelompok, sebaliknya di masa mendatang boleh jadi persaingan itu kurang sehat. Kelas selalu dinamis dalam bentuk perilaku, perbuatan, sikap, mental, dan emosional siswa.

Uraian di atas dipahami bahwa dengan senantiasa mengontrol tingkah laku siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas maka siswa merasa diperhatikan oleh gurunya. Oleh karena itu wali/guru kelas senantiasa berusaha menyusun program kelas dan suasana yang dapat merangsang terwujudnya proses belajar yang memungkinkan siswa mewujudkan tingkah laku yang baik sesuai dengan tata tertib yang berlaku di lingkungan madrasah.

c. Memudahkan guru dalam melakukan proses interaksi belajar mengajar.

Dalam proses pembelajaran antara guru dan siswa di madrasah harus ada interaksi. Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara guru dengan peserta siswa untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Lingkungan ini diatur serta diawasi agar kegiatan belajar terarah sesuai dengan tujuan pendidikan. Pendidikan berfungsi membantu para siswa dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan pada potensi kecakapan serta karakteristik pribadinya ke arah yang positif, baik bagi dirinya maupun bagi lingkungannya.

Guru yang profesional salah satu cirinya adalah guru yang mampu menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi belajar mengajar. Di kelas, segala aspek pendidikan pengajaran bertemu dan berproses. Guru dengan segala kemampuannya, siswa dengan segala latar belakang dan sifat-sifat individualnya, kurikulum dengan segala komponennya,

dan materi serta sumber pelajaran dengan segala pokok bahasanya bertemu dan berpadu serta berinteraksi di kelas. Bahkan hasil dari pendidikan dan pengajaran sangat ditentukan oleh apa yang terjadi di kelas. Oleh sebab itu, proses interaksi antara guru dan siswa dalam pengelolaan kelas sangat penting untuk dilakukan oleh seorang guru dalam rangka peningkatan motivasi belajar siswa.

Hal ini sebagaimana hasil wawancara penulis dengan Andi Bongawati berikut ini.

Urgensi pengelolaan kelas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Lauwa Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo yaitu dengan adanya pengelolaan kelas yang baik yang dilakukan oleh guru di madrasah, maka para guru dapat dengan mudah melakukan interaksi dengan siswa dalam proses belajar mengajar melalui pengaturan tempat duduk bagi siswa, atau membentuk kelompok belajar satu meja atau dua meja dalam satu kelompok.⁶

Dalam hal ini sehubungan dengan urgensi pengelolaan kelas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, maka keterampilan guru dalam mengelola kelas akan membuat guru lebih mudah berinteraksi dengan siswa karena posisi tempat duduk mereka semuanya terjangkau oleh pandangan guru saat proses pembelajaran berlangsung. Di samping itu pengaturan tempat duduk siswa memungkinkan mereka untuk terlibat aktif di kelas. Selanjutnya pembentukan kelompok belajar dalam pembelajaran di kelas dapat membantu siswa dalam menyelesaikan kesulitan-kesulitan dan permasalahan dalam proses pembelajaran dan bagaimana mengatur atau menangani perilaku siswa yang tidak diinginkan.

Hal yang senada juga disampaikan oleh Asriani Bahri sebagaimana berikut ini.

⁶Andi Bongawati, S. Ag., MA, Wali Kelas IVb pada MIN Lauwa, *Wawancara*, di MIN Lauwa, tanggal 30 Juni 2016.

Urgensi pengelolaan kelas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Lauwa Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo yaitu pengelolaan kelas yang baik dapat guru dapat melakukan interaksi yang baik kepada siswa serta siswa merasa lebih diperhatikan oleh guru di dalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung.⁷

Guru dan peserta didik adalah dua subjek dalam berinteraksi pengajaran.

Guru sebagai pihak yang berinisiatif awal untuk penyelenggaraan pengajaran, sedangkan peserta didik sebagai pihak yang secara langsung mengalami dan mendapatkan manfaat dari peristiwa belajar mengajar yang terjadi. Guru sebagai pengarah dan pembimbing berdasarkan tujuan yang telah di tentukan, sedang peserta didik ialah sebagai yang menuju pada arah tujuan melalui aktifitas dan berinteraksi langsung dengan lingkungan sebagai sumber belajar atas bimbingan guru.

Dalam proses pembelajaran diharapkan agar bentuk interaksi belajar-mengajar yang berjalan secara searah tidak dilakukan oleh guru-guru di madrasah dan di kelas pada khususnya. Dalam hal ini fungsi dan peranan guru menjadi amat dominan. Di lain pihak siswa hanya mendengarkan informasi atau pengetahuan yang diberikan gurunya, tanpa diberikan kesempatan untuk bertanya, atau mengemukakan pendapatnya di kelas. Hal ini menjadikan kondisi yang tidak proporsional dan guru sangat aktif, tetapi sebaliknya siswa di dalam kelas menjadi pasif dan tidak kreatif, bahkan kadang-kadang masih ada anggapan yang keliru, bahwa peserta didik dipandanginya sebagai objek, sehingga peserta didik kurang dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru di madrasah dapat menjadikan proses interaksi

⁷Asriani Bahri, S. Pd.I., Wali Kelas IIIa pada MIN Lauwa, *Wawancara*, di MIN Lauwa, tanggal 30 Juni 2016.

antara guru dan siswa menjadi interaksi dua arah sehingga para siswa termotivasi dalam mengikuti pelajaran.

Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan Tahir berikut ini.

Dengan pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru di madrasah maka, interaksi antara guru dan siswa juga mudah untuk dilakukan oleh guru dengan cara mengaktifkan siswa dalam kegiatan pembelajaran, di mana tugas seorang guru adalah membimbing siswa di dalam kelas serta senantiasa membangkitkan motivasi belajar siswa.⁸

Dalam interaksi belajar mengajar, guru berperan sebagai pembimbing. Dalam peranannya sebagai pembimbing ini guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif. Guru harus siap sebagai mediator dalam segala situasi proses belajar-mengajar, sehingga guru akan merupakan tokoh yang akan dilihat dan akan ditiru tingkah lakunya oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

d. Memancing siswa untuk aktif di kelas

Peningkatan motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran di madrasah. Dalam kegiatan pembelajaran perlu adanya keaktifan siswa, karena dalam pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya peserta didik terlibat secara aktif, baik secara fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran.

Untuk menumbuhkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran tidak mudah untuk dilakukan, sehingga diperlukan inovasi yang berbeda agar siswa termotivasi serta tidak merasa bosan dalam mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas. Pengelolaan kelas yang baik sangat tepat dilakukan oleh guru dalam

⁸Tahir, S. Pd.I., Wali Kelas V pada MIN Lauwa, *Wawancara*, di MIN Lauwa, tanggal 29 Juni 2016.

kelas untuk menumbuhkan keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran yang pada akhirnya menimbulkan motivasi dalam belajar.

Meningkatnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran di madrasah dapat terlihat dari aspek keberanian siswa untuk mampu menjawab/memberikan pertanyaan kepada guru, mampu memotivasi siswa yang lain, memiliki semangat yang tinggi, dan siap menanggung resiko atas perbuatannya.

Dalam keaktifan siswa perlu adanya keberanian, karena dengan keberanian siswa mampu menunjukkan kemampuannya dalam berbagai metode belajar. Selain keberanian dalam keaktifan siswa juga perlu adanya partisipasi, karena dengan adanya partisipasi dari siswa mampu menampakkan dirinya dalam keikutsertaan dalam setiap kegiatan belajar. Dalam keaktifan siswa juga perlu adanya kreativitas belajar, dengan adanya kreativitas belajar dari siswa maka siswa mampu menampilkan berbagai usaha belajar dengan segala kemampuan yang dimilikinya.

Dalam wawancaranya dengan penulis St. Hasnawiyah memberikan komentar sebagai berikut.

Urgensi pengelolaan kelas yang baik di madrasah yaitu dapat membuat siswa untuk lebih senang dan aktif dalam mengikuti proses-belajar mengajar di dalam kelas. Keaktifan siswa tampak dalam kegiatan, antara lain berbuat sesuatu untuk memahami materi pelajaran dengan penuh semangat, aktif mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru kepadanya di madrasah, aktif dalam diskusi, serta serta aktif menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru kepadanya.⁹

Dalam kegiatan belajar siswa dituntut untuk selalu aktif dalam kegiatan hal apapun yang menyangkut kegiatan belajar, hal itu untuk menunjang keberhasilan siswa dalam proses belajar dan mendapatkan hasil yang maksimal.

⁹St. Hasnawiyah, Guru Bahasa Arab pada MIN Lauwa, *Wawancara*, di MIN Lauwa, tanggal 29 Juni 2016.

Tidak hanya hasil tes tertulis yang harus mendapatkan nilai yang baik namun dalam proses belajarpun siswa dituntut untuk selalu aktif mengikuti kegiatan belajar.

Selanjutnya menurut Muh. Amir, S. Pd.I memberikan komentarnya sebagai berikut.

Urgensi pengelolaan kelas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Lauwa Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo yaitu para siswa akan lebih aktif dalam mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh guru dan tidak bosan dalam mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas.¹⁰

Pengelolaan kelas yang baik merupakan strategi guru dalam pemberian bantuan kepada siswa baik secara individu maupun secara kelompok untuk mengorganisasi siswa untuk aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Di dalam kelas siswa yang aktif dalam mengikuti pelajaran akan selalu meningkatkan potensi dirinya terhadap pelajaran yang disampaikan oleh guru pada saat proses pembelajaran berlangsung. Sehingga dengan keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran di dalam kelas merupakan salah satu bentuk dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, khususnya di MIN Lauwa Kec. Pitumpanu Kab. Wajo.

3. Strategi pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Lauwa Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo

Pengelolaan kelas merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar dengan maksud agar tercapai kondisi optimal sehingga terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan. Jadi

¹⁰Muh. Amir, S. Pd.I, guru SKI pada MIN Lauwa, *Wawancara*, di MIN Lauwa, tanggal 29 Juni 2016.

usaha guru dalam proses belajar mengajar agar tercapai komunikasi dua arah antara siswa dengan guru, dengan kata lain adalah usaha yang harus dilakukan guru dalam memberdayakan dan mengembangkan potensi siswa di dalam kelas.

Kegiatan pengelolaan kelas bukan merupakan suatu kegiatan yang sederhana dan mudah untuk dilakukan tanpa memiliki keterampilan /kemampuan dan profesionalisme pengelolaan pembelajaran. Sulit bagi guru menciptakan kondisi yang benar-benar mendukung jalannya proses belajar mengajar yang efektif. Kegiatan pengelolaan kelas mempunyai pengaruh yang besar terhadap peningkatan motivasi belajar siswa, maka dalam proses pelaksanaan pengelolaan kelas harus dilakukan secara sungguh-sungguh dengan bekal kemampuan pengelolaan kelas yang dimiliki guru.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis di lapangan, maka terdapat Bentuk pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Lauwa Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo, sebagaimana berikut ini.

a. Penataan ruang belajar

Meski pembelajaran berlangsung secara klasikal, namun dalam penataan ruang belajar bagaimanapun juga guru mempunyai andil dalam pengaturan sebelumnya. Dari alat-alat pelajaran dan fasilitas fisik, hasil pengamatan disetiap kelasnya rata-rata mempunyai peralatan yang sama, dari meja guru dan siswa, lemari, papan tulis, alat-alat kebersihan, papan struktur organisasi kelas. Dan kesemuannya telah di *setting* atau ditata sedemikian rupa dengan cukup baik,

Sehingga guru dan siswa dapat bergerak bebas dan berinteraksi untuk memperhatikan dan mengawasi peserta didik dalam proses pengajaran.¹¹

Untuk penataan keindahan dan kebersihan rata-rata disetiap ruang kelas sudah terpenuhi, dari sarana alat-alat kebersihan yang terpenuhi, dan tata letak dekorasi fasilitas kelas yang di *setting* sedemikian rupa sehingga menimbulkan sususana nyaman. Karena sebelum siswa pulang, setiap kelas sesuai jadwal piket diwajibkan untuk membersihkan dan merapikan kelasnya masing-masing. Dari segi keindahan setiap kelas dihiasi dengan berbagai tulisan kaligrafi dan gambar para tokoh-tokoh nasional yang memiliki nilai pendidikan.

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Uddin dalam wawancaranya barikut ini.

Strategi pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Lauwa Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo yaitu guru khususnya wali kelas harus mendesain dan mengatur ruangan sedemikian rupa misalnya bagaimana mengatur penataan ruang belajar, pengaturan tempat duduk dan meja peserta didik, meja dan tempat duduk guru, bagaimana menempatkan alat-alat pengajaran seperti: papan tulis, kapur, alat peraga dan lain-lain, juga mengatur hiasan dinding, menjaga kebersihan kelas, dan juga mengatur ventilasi dan tata cahaya.¹²

Hasil wawancara di atas memberikan gambaran bahwa penataan ruang kelas sangat penting dan tidak memiliki solusi yang sederhana. Sehingga sangat penting untuk diperhatikan oleh para guru bagaimana ruang kelas digunakan dalam meningkatkan minat siswa dalam belajar serta bagaimana partisipasi siswa di kelas dalam mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu kemampuan guru dalam pengaturan tata ruang belajar yang rapi untuk

¹¹ Observasi di MIN Lauwa, tanggal 29 Juni 2016.

¹²Drs. Uddin, MM, Kepala Madrasah pada MIN Lauwa, *Wawancara*, di MIN Lauwa, tanggal 29 Juni 2016.

pembelajaran dan penciptaan suasana belajar mengajar yang menyenangkan sangat dibutuhkan dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa, misalnya dengan pengaturan tata ruang kelas yang memadai seperti pengaturan ruang belajar, desain ruangan, pengaturan tempat duduk peserta didik, pengaturan alat-alat pengajaran, mengatur keindahan dan kebersihan.

b. Menerapkan Metode Pembelajaran Secara Variatif di dalam kelas

Metode pembelajaran secara bervariasi sangat bermanfaat bagi seorang guru dalam proses pembelajaran karena membahas tentang berbagai prinsip, teknik-teknik dan pendekatan pengajaran yang digunakan. Dengan mempelajari dan menguasainya seorang guru dapat memilih metode apa saja yang cocok dipakai dengan mempertimbangkan kesesuaian antara metode yang digunakan dengan karakteristik siswa.

Terlalu luasnya materi dan sedikitnya waktu yang tersedia untuk menyampaikan bahan, maka memerlukan pemikiran yang mendalam bagaimana usaha guru agar tujuan pengajaran dapat tercapai dengan sebaik-baiknya. Di sinilah fungsi metode pembelajaran dapat memberi makna terhadap muatan-muatan nilai yang disampaikan oleh guru dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa di madrasah.

Oleh karena itu dalam menerapkan metode pembelajaran, para guru di madrasah tidak secara monoton menerapkan satu metode saja, tetapi secara komplementer menerapkan beberapa metode dalam setiap pembelajaran. Hal ini dikemukakan oleh Bidasari dalam wawancaranya berikut ini:

Upaya dilakukan oleh guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Lauwa Kecamatan Pitumpanua

Kabupaten Wajo yaitu dengan menggunakan metode yang bervariasi dalam proses pembelajaran. Misalnya untuk mengajar siswa tentang tata cara salat, maka metode ceramah dan demonstrasi bisa dilakukan secara komplementer. Demikian juga ketika siswa dalam keadaan bosan, maka guru harus kreatif beralih pada metode lain agar siswa tetap fokus pada pembelajaran yang dilakukan.¹³

Bertitik tolak dari pentingnya metode pembelajaran yang variatif, maka fungsi metode pembelajaran tidak dapat diabaikan karena ikut menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar dan merupakan bagian integral dalam suatu sistem pengajaran. Oleh karena itu pemakaian metode harus sesuai dan selaras dengan karakteristik siswa, materi dan kondisi lingkungan tempat pengajaran berlangsung. Pemilihan metode pembelajaran seharusnya dilakukan secara cermat oleh guru agar materi yang disampaikan bisa dicerna oleh siswa dengan baik.

Oleh karena itu penulis mengambil kesimpulan bahwa metode pembelajaran yang bervariasi merupakan cara yang digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan bervariasi akan menjadikan kegiatan belajar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dapat diukur dari perubahan perilaku peserta didik setelah proses pembelajaran selesai.

c. Menerapkan model pembelajaran yang interaktif

Dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran, maka hubungan guru dan siswa harus bersifat interaktif edukatif. Interaktif edukatif ini adalah sebagai suatu proses hubungan timbal-balik antara guru dan peserta didik yang mempunyai tujuan tertentu, yakni untuk mendewasakan siswa

¹³Bidasari, S. Pd., Wali Kelas IVa pada MIN Lauwa, *Wawancara*, di MIN Lauwa, tanggal 29 Juni 2016.

agar nantinya dapat memahami tujuan pembelajaran yang dilakukan di madrasah. Oleh karena itu dengan adanya interaksi edukatif antara guru dan peserta didik yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Lauwa Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar dalam diri peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari.

Hal ini senada dengan hasil wawancara penulis dengan Muh. Syahrir berikut ini.

Agar motivasi belajar siswa dapat meningkat maka kami selaku guru di madrasah, khususnya dalam proses pembelajaran di dalam kelas maka kami senantiasa menjalin hubungan yang interaktif-edukatif dengan para siswa di dalam kelas. Dengan hubungan yang interaktif ini maka para siswa senantiasa memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru di madrasah.¹⁴

Selanjutnya Andi Bongawati dalam wawancaranya beliau mengungkapkan.

Upaya dilakukan oleh guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Lauwa Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo yaitu dalam proses pembelajaran kami memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya kepada guru tentang materi yang belum dipahami serta menyampaikan pendapatnya dalam proses pembelajaran. Begitupun sebaliknya guru memberikan pertanyaan kepada siswa untuk mengetahui sejauh mata penguasaan materi yang telah disampaikan oleh guru di madrasah.¹⁵

Hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran interaktif merupakan salah satu model pembelajaran yang sangat penting untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan pembelajaran interaktif, maka siswa diberikan kesempatan oleh guru untuk bertanya kepada guru tentang materi

¹⁴Muh. Syahrir, S. Pd., Wali Kelas VI pada MIN Lauwa, *Wawancara*, di MIN Lauwa, tanggal 29 Juni 2016.

¹⁵Andi Bongawati, S. Ag., MA, Wali Kelas IVb pada MIN Lauwa, *Wawancara*, di MIN Lauwa, tanggal 30 Juni 2016

yang belum dipahami serta menyampaikan pendapatnya dalam proses pembelajaran.

4. Kendala yang dihadapi oleh guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Lauwa Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo

a. Kurangnya Media pembelajaran

Salah satu upaya untuk meningkatkan meningkatkan motivasi belajar siswa yakni dengan adanya media pembelajaran yang lengkap, maka setiap sekolah atau madrasah, baik milik pemerintah maupun yang dikelola oleh masyarakat harus menyediakan media pembelajaran yang cukup. Salah satu pengertian dari media pembelajaran yang cukup populer adalah alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di madrasah. Oleh sebab itu media pembelajaran adalah suatu bagian yang integral dari proses pendidikan.

Media pembelajaran merupakan hal yang harus disiapkan oleh setiap guru yang profesional. Karena bidang media pembelajaran ini telah berkembang sedemikian rupa berkat kemajuan ilmu dan teknologi dan perubahan sikap masyarakat, maka bidang ini telah mempunyai fungsi yang lebih luas pula serta memiliki nilai yang sangat penting dalam dunia pendidikan.

Dalam wawancaranya Asriani Bahri memberikan komentar sebagai berikut.

Kendala-kendala yang dihadapi oleh para guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Lauwa Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo dalam rangka peningkatan motivasi belajar siswa yakni kurangnya media pembelajaran yang tersedia di madrasah sehingga dalam proses pembelajaran para guru cenderung menggunakan metode konvensional

yakni metode ceramah sehingga terjadi komunikasi satu arah.¹⁶

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa kurangnya media pembelajaran di madrasah menjadi salah satu kendala bagi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga para guru diharapkan untuk mengembangkan media dalam pembelajaran di madrasah. Dengan media pembelajaran yang sesuai, maka dapat membantu guru dan siswa melakukan komunikasi dua arah secara aktif selama proses pembelajaran. selanjutnya tanpa media pembelajaran, seorang guru akan cenderung berbicara satu arah kepada siswa. Namun dengan media, guru dapat mengatur kelas sehingga bukan hanya guru sendiri yang aktif tetapi juga siswa.

Dengan memanfaatkan media pembelajaran dengan baik, seorang guru bukan lagi menjadi satu-satunya sumber belajar bagi siswa. Seorang guru tidak perlu menjelaskan seluruh materi pelajaran, karena bisa berbagi dengan media pembelajaran. Dengan demikian, guru akan lebih banyak memiliki waktu untuk memberi perhatian kepada aspek-aspek edukatif lainnya, seperti membantu kesulitan belajar siswa, pembentukan kepribadian, dan memotivasi dalam belajar.

b. Kurangnya bimbingan orang tua di rumah

Dalam rangka membimbing dan membantu siswa dalam meraih masa depannya, antara madrasah dan rumah harus mengambil tugas tersebut secara proporsional. Madrasah yang membimbing siswa melalui kegiatan-kegiatan formal harus diteruskan oleh orang tua dalam kegiatan bimbingan di rumah secara in formal seperti mengajarkan anak untuk mengaji, shalat, puasa dll.

¹⁶Asriani Bahri, S. Pd.I., Wali Kelas IIIa pada MIN Lauwa, *Wawancara*, di MIN Lauwa, tanggal 30 Juni 2016.

Namun, pada kenyataannya masih ada orang tua terkadang cuek dengan perkembangan anaknya karena mereka berasumsi bahwa tugas tersebut telah dilakukan di madrasah dan orang tua hanya bertugas untuk menyiapkan dana pendidikan untuk anaknya. Apalagi kondisi sosiologis orang tua siswa yang didominasi oleh petani yang sibuk mengurus lahan pertaniannya dan aktivitas pertanian lainnya. Orang tua siswa yang berprofesi sebagai petani kadang berangkat pagi dan pulang sore hari, dan ketika sampai di rumah sudah dalam keadaan capek sehingga lebih banyak istirahat di rumah ketimbang harus membimbing anaknya dan memantau perkembangannya di madrasah lewat diskusi dengan anak.

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Tahir kepada penulis dalam wawancaranya berikut ini.

Kendala-kendala yang dihadapi oleh para guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Lauwa Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo dalam rangka peningkatan motivasi belajar siswa yaitu terdapat beberapa orang tua siswa tidak memperhatikan perkembangan anaknya di madrasah disebabkan oleh kesibukan pekerjaan sehari-hari, sehingga anak kurang mendapat motivasi dari orang tua dalam rangka peningkatan hasil belajarnya di madrasah.¹⁷

Siswa sebagai individu yang sedang berkembang membawa sifat pembawaan yang berpengaruh terhadap proses pembinaan dan metode pendekatan yang digunakan. Bakat dan mental yang diwariskan oleh kedua orang tuanya merupakan benih yang perlu dikembangkan oleh guru di madrasah. Semua aspek yang dimiliki oleh siswa membutuhkan bimbingan dan arahan agar berkembang secara wajar. Raga dan jiwanya membutuhkan bimbingan untuk berkembang sesuai iramanya masing-masing. Dari bimbingan ini diharapkan agar siswa

¹⁷Tahir, S. Pd.I., Wali Kelas V pada MIN Lauwa, *Wawancara*, di MIN Lauwa, tanggal 29 Juni 2016.

menjadi pribadi yang mandiri serta bertanggungjawab terhadap perbuatannya. Kemandirian siswa bukan hanya pada aspek untuk menentukan hasil belajarnya, tetapi juga kesadaran terhadap nilai dan norma-norma Islam timbul dari dalam jiwanya.

Yang menjadi kendala bagi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di madrasah yaitu terdapat beberapa siswa yang kurang mendapat bimbingan dari orang tua mereka tentang pentingnya motivasi dalam belajar. Sehingga hal tersebut akan memberikan pengaruh negatif kepada teman yang lain.

Hasil wawancara di atas dipahami bahwa usaha yang dilakukan oleh madrasah dalam meningkatkan motivasi belajar siswa harus ditunjang dengan kegiatan bimbingan yang dilakukan oleh orang tua di rumah. Siswa lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah daripada di madrasah. Oleh karena itu peranan orang tua dalam membantu anak untuk merencanakan dan mempersiapkan masa depannya menjadi sangat penting. Namun kenyataannya peranan ini lemah tidak berjalan sebagaimana harapan sehingga menjadi kendala bagi guru di madrasah dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Orang tua terkadang acuh dengan pembinaan belajar anaknya, mereka berasumsi bahwa tugas tersebut telah dilakukan di madrasah dan orang tua hanya bertugas untuk menyiapkan dana pendidikan untuk anaknya. Apalagi kondisi sosiologis orang tua siswa yang didominasi oleh petani yang sibuk mengurus lahan pertaniannya dan aktivitas lainnya.

Oleh karena itu dalam rangka peningkatan motivasi belajar siswa di madrasah harus juga ditunjang oleh bimbingan orang tua siswa di rumah sebagai pendidik bagi lingkungan keluarga. Kurangnya bimbingan yang diberikan oleh orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dapat memberikan dampak

negative terhadap proses pembelajaran siswa, sehingga kegiatan pembelajaran baik dilaksanakan di madrasah maupun di rumah tidak berjalan dengan baik. Karena guru di madrasah tidak mungkin memberikan pengetahuan sepenuhnya kepada anak-anaknya tanpa adanya bimbingan orang tua di rumah, sehingga bimbingan orang tua di rumah dalam memberikan pembinaan pendidikan agama Islam sangat dibutuhkan.

c. Kurangnya sarana dan prasarana

MIN Lauwa yang berada di Kec. Pitumpanua Kab. Wajo, masih diperhadapkan pada terbatasnya sarana dan prasarana yang ada. Prasarana memang bukan satu-satunya aspek yang menunjang keberhasilan pelaksanaan belajar mengajar, tetapi kekurangannya pada aspek tersebut akan menyebabkan terhambatnya proses peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru kepada siswa. Sarana dan prasarana berfungsi sebagai media pencipta kondisi yang positif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Misalnya untuk meningkatkan gairah dan motivasi belajar siswa, maka harus ditunjang dengan sarana peribadatan (masjid), laboratorium, perpustakaan yang memadai, lapangan olah raga yang representatif dan lain sebagainya. Tetapi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Lauwa Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo hal tersebut masih diusahakan pengadaannya oleh pihak madrasah dan berkordinasi langsung dengan pemerintah atau komite madrasah. Apabila sarana dan prasarana memadai, maka dengan sendirinya akan memancing motivasi siswa untuk belajar dan mereka merasa nyaman saat berada di madrasah. Pada akhirnya situasi ini akan membentuk budaya madrasah yang positif bagi peningkatan motivasi belajar siswa.

Sitti Hasnawiyah dalam wawancaranya mengemukakan:

Sarana dan prasana yang terbatas di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Lauwa Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo tentunya merupakan salah satu kendala yang dihadapi oleh para guru di madrasah dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa.¹⁸

Proses belajar mengajar tidak selamanya hanya dengan berceramah mengarahkan siswa ataupun penanganan siswa yang sering mengalami kesulitan belajar dan beradaptasi dengan lingkungan madrasah, tetapi lebih dari itu menciptakan dan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai bagi siswa agar dapat mengembangkan bakat, minat, dan potensinya akan jauh lebih berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa.

d. Terbatasnya buku cetak di madrasah

Buku merupakan sebuah media pembelajaran yang mempunyai banyak manfaat bagi para pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran di madrasah, karena dapat menambah berbagai pengetahuan dan informasi. Sebagai seorang guru perlu melakukan interaksi dengan buku teks karena pendidik dapat berperan sebagai pentransfer ilmu, dengan demikian para peserta didik dapat memperoleh ilmu pengetahuan secara langsung dari pendidik yang mengajar. Buku yang telah dipahami oleh pendidik dapat menjadi informasi yang lebih luas lagi. Dan pendidik memberikan informasi yang lebih luas tadi dengan media buku teks tersebut.

Buku teks tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Sebagai media dan sumber pembelajaran, buku teks mampu mentransformasikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kehidupan yang berkaitan dengan kompetensi

¹⁸St. Hasnawiyah, Guru Bahasa Arab pada MIN Lauwa, *Wawancara*, di MIN Lauwa, tanggal 29 Juni 2016.

dasarnya yang diajarkan. Pemilihan buku teks sangat penting berkaitan dengan kualitas dan sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Buku cetak sebagai buku penopang dalam pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Lauwa Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo memiliki peranan yang sangat penting yaitu menentukan baik buruknya hasil pembelajaran yang dilakukan karena guru menggunakan buku teks tersebut sebagai acuan dalam membelajarkan materi. Jika jumlah buku pelajaran yang digunakan oleh madrasah telah memadai, maka besar kemungkinan para siswa semangat dalam proses pembelajaran

Dalam wawancaranya Hj. Sakridah menjelaskan sebagai berikut.

Salah satu kendalanya yaitu buku cetak yang ada di madrasah tidak cukup bagi siswa sehingga terkadang banyak siswa yang saling berebutan untuk mendapatkan buku cetak. Sehingga terdapat siswa yang tidak serius dalam mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh guru di madrasah.¹⁹

Ketersediaan buku paket yang tidak memadai dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap perhatian siswa ketika menerima pelajaran dari para pendidik di kelas. Sehingga pihak sekolah harus senantiasa mengupayakan pengadaan jumlah buku paket yang memadai peserta didik tetap antusias dalam mengikuti pelajaran di madrasah.

Berkenaan dengan pentingnya faktor buku teks dalam pembelajaran, maka pihak madrasah harus menyediakan buku teks yang memadai bagi siswa di madrasah. Karena kurangnya buku teks yang digunakan dalam proses pembelajaran akan menjadi salah satu penghambat dalam pencapaian tujuan

¹⁹Hj. Sakridah, S.Pd., Wali Kelas IVc pada MIN Lauwa, *Wawancara*, di MIN Lauwa, tanggal 29 Juni 2016.

pembelajaran yang diharapkan. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Muh. Amir dalam wawancaranya sebagai berikut:

Kendala-kendala yang dihadapi oleh para guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Lauwa Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo dalam rangka peningkatan motivasi belajar siswa yaitu kurangnya buku cetak di madrasah sehingga dalam proses pembelajaran terdapat siswa yang tidak mendapatkan buku cetak. Hal ini menyebabkan siswa di dalam kelas terkadang mengganggu temannya yang sedang belajar, sehingga motivasi belajar siswa yang lainnya ikut terganggu.²⁰

Dari hasil wawancara di atas dapat dikemukakan bahwa Buku teks merupakan salah satu jenis buku pendidikan. Buku teks adalah buku yang berisi uraian bahan tentang mata pelajaran atau bidang studi tertentu, yang disusun secara sistematis dan telah diseleksi berdasarkan tujuan tertentu, orientasi pembelajaran, dan perkembangan peserta didik, untuk diasimilasikan.

Sebagai buku pendidikan, buku teks memainkan peranan penting dalam pembelajaran. Dengan buku teks, program pembelajaran bisa dilaksanakan secara lebih teratur sebab guru sebagai pelaksana pendidikan akan memperoleh pedoman materi yang jelas. Guru dapat mengetahui materi yang harus diajarkan dan dipelajari peserta didik.

Dengan membaca buku cetak, peserta didik akan dapat terdorong untuk berpikir dan berbuat yang positif, misalnya memecahkan masalah yang dilontarkan dalam buku teks pendidikan agama Islam. Di samping itu, buku teks dapat sebagai alat kontrol untuk mengetahui materi yang dikuasai dan sebagai alat belajar di luar kelas.

²⁰Muh. Amir, S. Pd.I, guru SKI pada MIN Lauwa, *Wawancara*, di MIN Lauwa, tanggal 29 Juni 2016.

e. Kurangnya waktu yang tersedia

Waktu terkadang menjadi penghalang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang telah terencana terhadap pengajaran yang dilaksanakan. Waktu sangat penting artinya terhadap peningkatan motivasi belajar siswa melalui pengelolaan kelas di madrasah. Dengan demikian pengelolaan harus dilakukan atau digunakan dengan adanya dukungan waktu yang memungkinkan.

Dalam wawancaranya dengan Muh. Syahrir beliau memberikan komentar sebagaimana berikut ini.

Kendala-kendala yang dihadapi oleh para guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Lauwa Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo dalam rangka peningkatan motivasi belajar siswa yaitu kurangnya waktu yang tersedia, di mana waktu pembelajaran untuk tingkat madrasah ibtidaiyah yaitu 35 dalam 1 jam pelajaran, sehingga dibutuhkan pemberian motivasi bagi siswa oleh orang tua di rumah, disebabkan waktu yang terbatas bagi siswa di madrasah.²¹

Dalam menentukan alokasi penggunaan waktu belajar mengajar seorang guru harus memperhatikan jenis rincian waktu, yaitu: waktu untuk pembukaan, kegiatan inti, kegiatan penutupan, dan penjelasan tugas-tugas. Dengan alokasi waktu yang terbatas tersebut, waktu yang tersedia hendaknya diisi dengan kegiatan-kegiatan yang menggairahkan siswa untuk belajar serta dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, guru yang mengedepankan kedisiplinan waktu, adalah selalu memulai pelajaran dengan tepat waktu. Datang ke kelas lebih awal sesat bel tanda masuk berbunyi, dengan maksud agar para siswa terbiasa ketika bel berbunyi langsung memasuki kelas.

Hasil wawancara di atas, dipahami bahwa waktu pembelajaran di madrasah sangat terbatas untuk digunakan oleh guru dalam peningkatan motivasi belajar

²¹Muh. Syahrir, S. Pd., Wali Kelas VI pada MIN Lauwa, *Wawancara*, di MIN Lauwa, tanggal 29 Juni 2016

siswa, sehingga dibutuhkan kerjasama yang baik antara guru dan orang tua di rumah.

B. Pembahasan

1. Urgensi pengelolaan kelas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Lauwa Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo

a. Terciptanya Suasana Belajar yang Kondusif

Madrasah adalah tempat belajar bagi siswa, dan tugas guru sebagian besar terjadi dalam kelas yakni membelajarkan siswa dengan menyediakan kondisi belajar yang optimal, yang berhubungan dengan bakat dan minatnya. Kondisi belajar yang optimal dicapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam situasi yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Peran seorang guru pada pengelolaan kelas sangat penting khususnya dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif.

Suasana kelas yang kondusif adalah keadaan yang mendukung masyarakat madrasah untuk mengadakan kegiatan belajar mengajar agar tercapai tujuan belajar sehingga berdampak positif bagi guru dan siswa. Jadi suasana kelas yang kondusif adalah keadaan yang mendukung warga madrasah untuk mengadakan kegiatan belajar mengajar agar tercapai tujuan belajar sehingga berdampak positif bagi guru dan siswa.

Suasana kelas yang kondusif akan mampu mengantarkan pada prestasi akademik dan non-akademik siswa, maupun kelasnya secara keseluruhan. Kelas yang kondusif di antaranya memiliki ciri-ciri; tenang, dinamis, tertib, suasana saling menghargai, saling mendorong, kreativitas tinggi, persaudaraan yang kuat,

saling berinteraksi dengan baik, dan bersaing sehat untuk kemajuan. Oleh karena itu pengelolaan kelas sebagai proses untuk mengontrol tingkah laku siswa

b. Pengelolaan kelas sebagai proses untuk mengontrol tingkah laku siswa

Tingkah laku belajar siswa bisa dilihat ketika siswa mengikuti pembelajaran, dimana ketika siswa antusias terhadap suasana pembelajaran maka aktivitas yang terjadi meningkat karena siswa merasa senang dengan pembelajaran yang berlangsung. Tetapi sebaliknya ketika siswa pasif berarti tidak terjadi perubahan aktivitas karena siswa tidak bisa menikmati pembelajaran. Pembentukan tingkah laku dari proses belajar ini menunjukkan bahwa pembelajaran mampu membentuk tingkah laku atau sikap dan sifat dasar dari peserta didik. Sangat penting sekali memastikan agar siswa dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan. Guru tentu berperan penting mulai dari perencanaan pembelajaran hingga membimbing dan mengarahkan tingkah laku siswa agar tidak melenceng dari pedoman dan indikator keberhasilan pembelajaran.

Program atau kegiatan yang mengakibatkan timbulnya tingkah laku yang kurang baik, harus diusahakan menghindarinya sebagai penguatan negatif yang pada suatu saat akan hilang dari tingkah laku siswa atau guru yang menjadi anggota kelasnya. Dengan adanya pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru dengan baik, maka tingkah laku siswa dalam mengikuti pelajaran senantiasa terkontrol dengan baik sehingga lebih termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran.

c. Memudahkan guru dalam melakukan proses interaksi belajar mengajar

Dalam pembelajaran interaksi antar guru dengan siswa atau sebaliknya antara siswa dengan guru merupakan inti dalam proses belajar mengajar. Dalam

proses interaksi ini, guru melakukan kegiatan mengajar dan siswa belajar. Kegiatan mengajar dan belajar ini, bukan merupakan dua hal yang terpisah tetapi bersatu, dua hal yang menyatukannya adalah interaksi tersebut.

Hubungan yang harmonis antara guru dan siswa sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar. Kegiatan interaksi yang efektif antara guru dan siswa melalui pengelolaan kelas yang baik akan mempermudah siswa menerima dan mempelajari materi pelajaran dengan baik. Selain itu, kelengkapan fasilitas belajar siswa juga merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di madrasah.

Dalam proses pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa sangatlah penting sebab kondisi siswa yang beragam, kemampuan siswa yang beragam. Jika guru hanya terfokus pada kegiatannya sendiri, maka akan terjadi kekosongan pada siswa. Untuk itu, antara guru dan siswa harus selalu menjalin berinteraksi yang baik dalam proses pembelajaran, tidak hanya guru yang aktif melainkan siswa juga harus aktif. Jika siswa merasa tidak mengerti materi pelajaran, maka seharusnya mereka mengatakannya pada guru sehingga guru mengerti bahwa ada siswanya yang belum mengerti dan guru dapat menjelaskan materi yang diajarkan.

d. Memancing siswa untuk aktif di kelas

Belajar aktif merupakan sebuah kesatuan sumber kumpulan strategi pembelajaran yang komprehensif. Belajar aktif meliputi berbagai cara untuk membuat peserta didik aktif sejak awal melalui aktivitas-aktivitas yang membuat mereka berpikir tentang materi pelajaran. Dengan demikian, guru sebagai fasilitator dituntut agar mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa.

Agar siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, maka diperlukan pengelolaan kelas yang baik oleh guru di madrasah sebagai upaya dari guru untuk dapat membangkitkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Dalam menciptakan interaksi yang baik diperlukan profesionalisme dan tanggung jawab yang tinggi dari guru dalam usaha untuk membangkitkan serta mengembangkan keaktifan belajar siswa. Sebab segala keaktifan siswa dalam belajar sangat menentukan motivasi dan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran.

Menciptakan pembelajaran aktif dengan membuat siswa aktif sejak awal adalah cara yang paling tepat agar proses pembelajaran yang anda lakukan bisa berjalan secara aktif dan mengaktifkan keterlibatan siswa. Banyak guru yang berfikir bahwa sekedar mengucap salam telah membuat aktivitas pembukaan sepertinya benar-benar menyita pikiran seorang guru. Padahal banyak cara lainnya agar belajar aktif bisa dilakukan. Banyak orang yang menilai keberhasilan guru dalam mengajar ketika siswa mendapatkan nilai tinggi. Padahal pengetahuan tidak dinilai dari tingginya nilai dalam mengerjakan soal-soal ujian. Sebuah keberhasilan pembelajaran

2. Staregi pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Lauwa Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo

a. Penataan ruang belajar

Pengelolaan kelas yang baik akan menciptakan interaksi belajar mengajar yang baik pula. Tujuan pembelajaran pun akan dapat dicapai tanpa menemukan kendala yang berarti. Hanya sayangnya pengelolaan kelas yang baik tidak selamanya dapat dipertahankan dikarenakan kondisi ruang kelas yang tidak

memberikan kenyamanan bagi siswa. Karena tanpa disadari bahwa ruang kelas memberikan pengaruh peserta didik yang luar biasa dalam keefektifan penyampaian materi.

Dengan pentingnya penataan ruang kelas bagi proses belajar mengajar, dibutuhkan pengembangan variasi baik dari segi penataan tempat duduk maupun perlengkapan yang menunjang dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam pengembangan variasi penataan tentu saja tidak boleh sembarangan, harus diperhitungkan secara matang baik karakteristik siswa maupun kondisi kelas. Dengan segala pengelolaan dan penataan kelas yang baik akan menimbulkan gairah belajar dan peserta didik tidak sukar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Menerapkan Metode Pembelajaran Secara Variatif di dalam kelas

Guru yang profesional adalah guru yang mampu melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode yang variatif. Dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa maka seorang guru harus mampu memilih dan menggunakan metode yang variatif sesuai dengan materi yang akan disampaikan agar proses belajar mengajar menjadi lebih efektif.

Di sisi lain penggunaan metode pembelajaran yang tidak bervariasi dapat menyebabkan peserta didik kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran di madrasah. Akibat lain dari metode pembelajaran yang tidak bervariasi adalah dapat membuat peserta didik bersifat acuh tak acuh terhadap materi pembelajaran yang diberikan, dan akibatnya peserta didik bersifat pasif. Untuk itu, perlu penggunaan metode yang tepat/variatif

c. Menerapkan model pembelajaran yang interaktif

Pembelajaran interaktif merupakan salah satu model pembelajaran yang sangat penting untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Model pembelajaran Interaktif adalah suatu cara atau teknik pembelajaran yang digunakan guru pada saat menyajikan bahan pelajaran dimana guru pemeran utama dalam menciptakan situasi interaktif yang edukatif, yakni interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan dengan sumber pembelajaran dalam menunjang tercapainya tujuan belajar

3. Kendala yang dihadapi oleh guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Lauwa Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo

a. Kurangnya Media pembelajaran

Penggunaan media pembelajaran pada pembelajaran di madrasah ibtidaiyah menjadi bagian penting yang harus mendapat perhatian dari guru. Hal ini perlu disebabkan karena input siswa pada tingkat dasar memiliki kemampuan yang terbatas sehingga menjadi penting diperhatikan kelengkapan media pembelajaran yang digunakan oleh para guru pada proses pembelajaran. Oleh karena itu salah satu kendala yang dihadapi oleh guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu kurangnya media pembelajaran.

b. Kurangnya bimbingan orang tua di rumah

Orang tua sebagai pendidik informal dalam keluarga berfungsi untuk mempengaruhi anak agar mencapai suatu tujuan dengan cara memberikan bimbingan terhadap anaknya yang berupa kasih sayang, perhatian, pujian, pemberian situasi yang nyaman, memberi tauladan yang baik dan sebagainya agar terbentuk sesuatu yang positif terhadap perkembangan motivasi belajar anak.

Kegiatan belajar diperlukan adanya bimbingan dari orang tua atau dan orang lain agar semangat dalam belajarnya. Selanjutnya kurangnya bimbingan orang tua siswa di rumah akan akan mempengaruhi motivasi belajar siswa. Sehingga kurangnya bimbingan orang tua di rumah juga akan menjadi salah satu kendala yang dihadapi oleh guru di madrasah dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa.

c. Kurangnya sarana dan prasarana

Dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa maka dibutuhkan sarana dan prasarana yang memadai, namun apabila sarana dan prasarananya kurang maka hal tersebut menjadi kendala bagi pelaksanaan kegiatan. Keberadaan sarana dan fasilitas yang cukup dan berdaya guna biasanya sangat membantu proses pelaksanaan berbagai aktivitas belajar mengajar. Sebaliknya, keberadaan sarana dan fasilitasnya yang kurang biasanya cukup menghambat kegiatan belajar mengajar dan menjadi kendala bagi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Dengan demikian tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, dengan sendirinya akan memancing motivasi siswa untuk belajar, para siswa merasa terlayani di madrasah. Dan akhirnya situasi ini akan membentuk budaya madrasah yang positif dengan meningkatkan potensi siswa bakat dan minat serta motivasi belajar siswa yang tinggi.

d. Terbatasnya buku cetak di madrasah

Keberadaan buku cetak dalam proses pembelajaran mempunyai peranan yang besar baik bagi seorang pendidik maupun bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Karena dengan keberadaan jumlah buku paket yang memadai maka

dalam proses pembelajaran di kelas peserta didik akan lebih mudah diarahkan dalam pembelajaran.

Ketersediaan buku paket yang tidak memadai dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap perhatian peserta didik ketika menerima pelajaran dari para pendidik di kelas. Sehingga pihak madrasah harus senantiasa mengupayakan pengadaan jumlah buku paket yang memadai peserta didik tetap antusias dalam mengikuti pelajaran di madrasah. Apabila buku-buku sudah memadai, maka dengan sendirinya akan memancing motivasi siswa untuk belajar dan mereka merasa nyaman saat berada di madrasah.

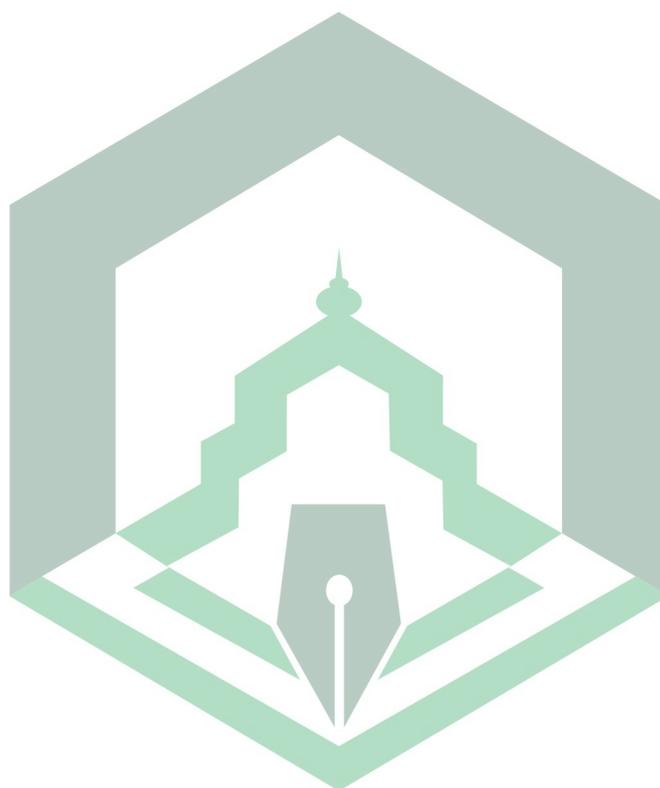
e. Kurangnya waktu yang tersedia

Waktu terkadang menjadi penghalang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang telah terencana terhadap pengajaran yang dilaksanakan. Waktu sangat penting artinya terhadap peningkatan motivasi belajar siswa melalui pengelolaan kelas di madrasah. Dengan demikian pengelolaan harus dilakukan atau digunakan dengan adanya dukungan waktu yang memungkinkan.

Dalam menentukan alokasi penggunaan waktu belajar mengajar seorang guru harus memperhatikan jenis rincian waktu, yaitu: waktu untuk pembukaan, kegiatan inti, kegiatan penutupan, dan penjelasan tugas-tugas. Dengan alokasi waktu yang terbatas tersebut, waktu yang tersedia hendaknya diisi dengan kegiatan-kegiatan yang menggairahkan siswa untuk belajar serta dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Persoalan peningkatan motivasi belajar siswa tidak bisa dilimpahkan sepenuhnya kepada pendidik, akan tetapi tanggung jawab bersama, karena waktu yang dimiliki pendidik sebagai tenaga pengajar sangat terbatas. Waktu yang

terbatas itu, pendidik sudah berusaha semaksimal mungkin khususnya guru MIN Lauwa dalam proses pembelajaran melalui berbagai macam metode pembelajaran dengan harapan ilmu yang telah diberikan itu bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang "Urgensi Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Lauwa Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo", dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Urgensi pengelolaan kelas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Lauwa Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo yaitu pengelolaan kelas dapat Mewujudkan terciptanya suasana belajar yang kondusif, Pengelolaan kelas sebagai proses untuk mengontrol tingkah laku siswa, Memudahkan guru dalam melakukan proses interaksi belajar mengajar, serta Memancing siswa untuk aktif di kelas.

2. Strategi pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Lauwa Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo yaitu Penataan ruang belajar, Menerapkan Metode Pembelajaran Secara Variatif di dalam kelas, Menerapkan model pembelajaran yang interaktif.

3. Kendala yang dihadapi oleh guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Lauwa Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo di antaranya kurangnya media pembelajaran yang ada di madrasah, kurangnya

bimbingan orang tua siswa di rumah, kurangnya sarana dan prasarana, terbatasnya buku cetak di madrasah, serta kurangnya waktu yang tersedia.

B. Implikasi Penelitian

Implikasi penelitian berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada kesimpulan yang dikemukakan di atas tentang urgensi pengelolaan kelas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Lauwa Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo", adalah sebagai berikut:

1. Kepala Madrasah

- a. Kepala madrasah hendaknya selalu mendukung dan meningkatkan kemampuan profesional tenaga pendidik yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Lauwa Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo, khususnya dalam proses pengelolaan kelas di madrasah.
- b. Kepala madrasah hendaknya senantiasa mengevaluasi para pendidik yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Lauwa Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo tentang kinerjanya selaku seorang pendidik di madrasah, khususnya dalam proses pembelajaran guna meningkatkan motivasi belajar siswa.

2. Guru

- a. Dalam proses pembelajaran di dalam kelas hendaknya sebagai guru dapat memahami karakteristik peserta didik yang ada sehingga dapat menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik siswa yang ada dalam proses pembelajaran di madrasah.
- b. Hendaknya para guru di Hendaknya para pendidik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Lauwa Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo senantiasa

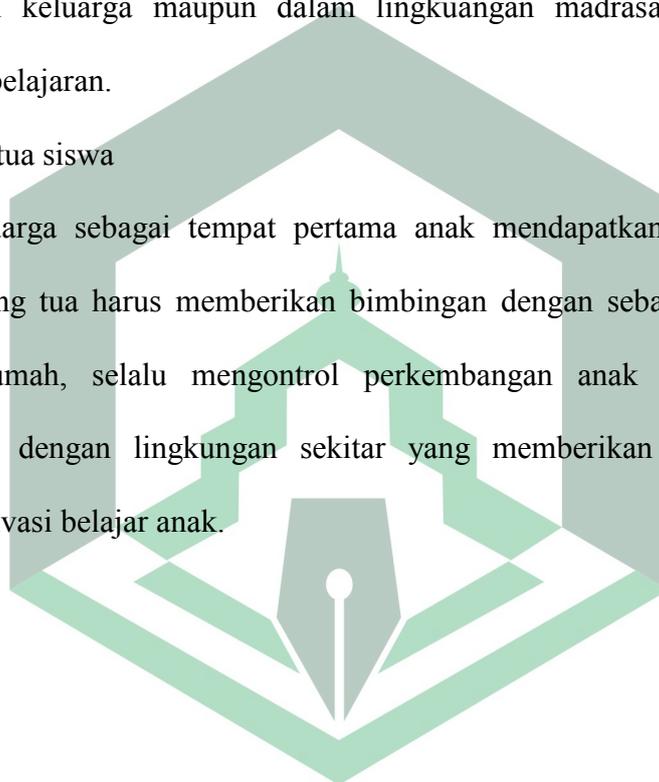
mengadakan koordinasi dengan berbagai pihak di madrasah tentang kendala-kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran di madrasah.

3. Siswa

Dalam proses pembelajaran di madrasah hendaknya para siswa tetap meningkatkan minat dan motivasinya dalam belajar baik ketika berada dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan madrasah demi mencapai tujuan pembelajaran.

4. Orang tua siswa

Keluarga sebagai tempat pertama anak mendapatkan bimbingan maka sebagai orang tua harus memberikan bimbingan dengan sebaik-baiknya kepada anak di rumah, selalu mengontrol perkembangan anak agar tidak selalu terpengaruh dengan lingkungan sekitar yang memberikan pengaruh negatif kepada motivasi belajar anak.



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Karim

Amiruddin, *Implementasi Pengelolaan Kelas efektif dalam upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran di MA Unggulan Amanatul Ummah Siwalan Kerto Surabaya*, Tesis: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2009.

Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.

Arikunto, Suharsimi, *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.

Arikunto, Suharsimi, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, Jakarta: Raja Grafindo, 2001.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian suatu Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.

Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

Daradjat, Zakiah, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Thoha Putra, 2001.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Tim Penyusun Kamus*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Djamarah, Syaiful Bahri dan Azwan Zein, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Ardi Mahastya, 2002.

Folk, Wool and Anita, *Educational Psycology*, Jakarta: Allin and Balcon, 1993.

Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, Cet. I; PT.Bumi Aksara, 2001.

Harsanto, Radon, *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*, Yogyakarta: Kanisius, 2007.

Hasan, M. Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Galia Indonesia, 2002.

- Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta: Erlangga, 2009.
- Mubarok, Zaim El-, *Membumikan Pendidikan Nilai, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Mujiono, Dimiyati, *Belajar Mengajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Mulyadi, *Psikologi Pendidikan*, Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah LAIN Sunan Ampel Malang, 1991.
- Muslim, Imam, *Shahih Muslim*, Jilid. IV; TC. Beirut: Darul Kitab Ilmiah, 1992.
- Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, Cet. 1; Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1996.
- Natsir, M., *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2000.
- Nawawi, Hadari, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, Jakarta: Haji Mas Agung, 1998.
- Nur Azizah, *Strategi Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SMP Negeri 4 Batu*, Tesis: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2009.
- Petersen, Lindy, *Bagaimana Memotivasi Anak Belajar*, Jakarta: Grasindo, 2004.
- Purwanto, Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Bandung : Rosdakarya, 2007.
- Rohani, Ahmad dan Abu Ahmadi , *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sardiman, Arif, *Proses Belajar Mengajar*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Cet. VI; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Soematno, Wasty, *Psikologi Pendidikan*, Cet. 4; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Sriyono, *Teknik Belajar Dalam CBSA*, Cet. I: Jakarta: Rineka Cipta, 1992.

- Subagyo, Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Sudarsono, *Pengelolaan Belajar Mengajar*, Cet. II: Jakarta: Rajawali, 2001.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, Cet. XVI; Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Syaifurahman, *Manajemen dalam Pembelajaran*, Jakarta: Indeks, 2013.
- Syarifuddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, Cet.I; Jakarta: Usaha Nasional, 2005.
- Thanthowi, Ahmad, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Angkasa, 1999.
- Yamin, Martinis, *Manajemen Pembelajaran Kelas*, Jakarta: Persada Press, 2009.
- Yaumi, Muhammad dan Muljono Damopolii, *Action Research: Teori, Model, dan Aplikasi*, Cet. I; Jakarta: Kencana, 2012.



IAIN PALOPO